Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Wawacan Bambang Ciptamaya Rahmaya

I. Supatmaja

TAKAAN
. TISNA AMIDJAJA
UNG
222
W

n dan Kebudayaan

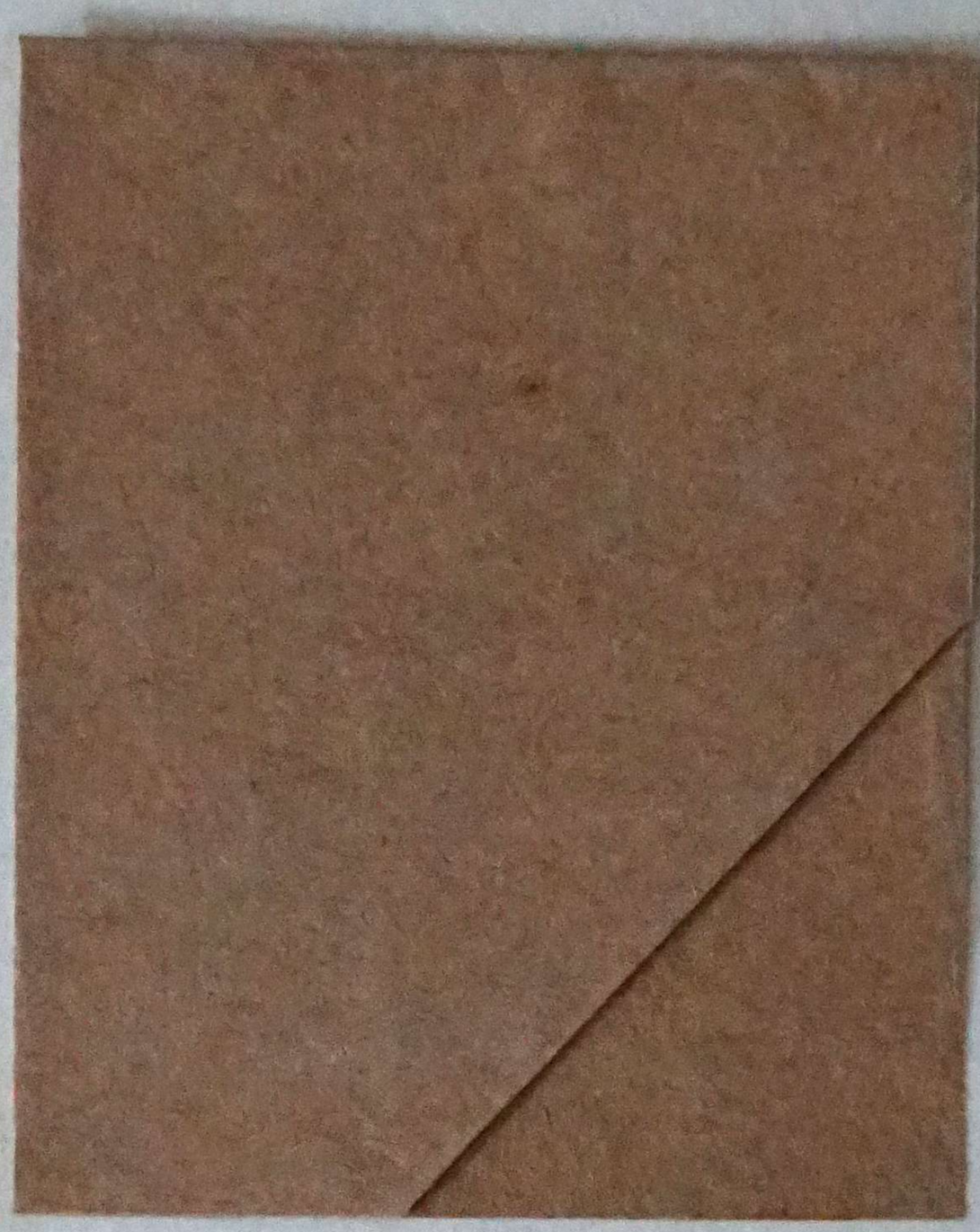

PPS/Sd/3/81

Milik Dep. P dan K
tidak diperdagangkan

WAWACAN BAMBANG CIPTAMAYA RAHMAYA

Dandingan

I. SUPATMAJA

Departemen Pendidikan dan Kebudaayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan
Buku Sastra Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN
SUNDANOLOGI

899.222
WAW
w

WAWACAN
BAMBANG CIPTAMAYA RAHMAYA

PERPUSTAKAAN
PROYEK PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN SUNDA (SUNDANOLOGI)
No. Induk : 2169
Tgl. Diterimakan : 12 Juli 1986
Harga :
Dari : Sumbangan
Golongan :

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, yang berasal dari PN Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN
SUNDANOLOGI

PENGANTAR PENYUNTING

Wawacan *Bangbang Ciptamaya Rahmaya*, penulisnya sama dengan penulis Wawacan Jaya Purnama - S. Supatmaja. Begitu juga penerbit pertamanya, Taman Bacaan "Sehat" Bandung.

Ceritanya merupakan cerita "sempolan" (bukan cerita pokok Epos Mahabarata). Dalam cerita pewayangan, di samping cerita yang langsung dari "babon" (pokok), sering terdapat cerita variasi yang menggunakan tokoh-tokoh tetap seperti pada cerita asalnya. Juga terkenal dan populer sekali tokoh-tokoh: Semar, Gareng, Petruk sebagai pelambangan rakyat jelata, tapi juga penasehat Pendawa, yang pada cerita aslinya Mahabarata tidak terdapat.

Bangbang Ciptamaya - Rahmaya, adalah nama-nama tokoh "khayali", disamping tokoh-tokoh tetap dan populer seperti Sri Kresna, Bima, Arjuna, Gatotkaca dll. Demikian juga tokoh-tokoh negara "khayangan" seperti Batara Guru, Narada dan sebagainya.

Kisah ringkasnya sebagai berikut:

Batara Guru dan Resi Narada sependapat untuk meredakan kemarahan (amukan) Candradimuka yang membuat resah para dewa dan dewi, perlu disaratan dengan darah pendakawan setia Ki Lurah Kudapawana yaitu Semar.

Semar menolak permintaan Resi Narada yang diutus Batara Guru untuk menyerahkan darahnya. Para dewa hanya ingin enaknya saja, yang harus berkorban hanya rakyat jelata, sindir Semar. Resi Narada tak berani memaksa, ia minta tolong pada Arjuna. Arjunalah yang mendatangi Semar di tempat tinggalnya Karangtumaritis dan tega menindaknya sampai menggunakan keris Pancaroba.

Terjadilah peristiwa ajaib, Lurah Semar tergores keris, luka, darahnya menetes dan pingsan. Ketika Arjuna ingin menampung

darah yang menetes, tiba-tiba tetesan darah itu hilang musnah, tak meninggalkan bekas. Arjuna jengkel tanpa menghiraukan Semar yang belum sadar dari pingsannya, segera ia kembali melapor kepada Sri Kresna. Ketika Semar sadar, dimukanya terdapat dua kesatria kembar yang sedang menghadap dan tahulah Semar bahwa itu adalah penjelmaan darahnya sendiri yang menetes ke tanah, karena ulah penengah Pandawa Sang Arjuna.

Mulai dari sinilah peran Ciptamaya - Rahmaya 'berfungsi' (nama itupun ciptaan Ki Lurah Semar), akan menumpas kesewenang-wenangan tindak para Dewa dan kekerasan tindak Permadi, bangsawan Amarta.

Rencana kedua Kesatria itu mula-mula akan mengambil senjata ampuh Arjuan dan Kresna: keris Pancaroba dan panah Cakra. Kemudian untuk mengacau pikiran Janaka (Arjuna) akan memindahkan putri Banowati permaisuri Raja Astina, (Banowati permaisuri resmi Prabu Suyudana, tapi 'istri' tak resmi Arjuna), yang sedang tidur di katil, ke Madukara, keraton Arjuna.

Kemudian Ciptamaya - Rahmaya akan pergi ke Kahyangan, tempat para Dewa, menurunkan Batara Guru dari takhtanya.

Para Dewa ternyata tak mampu melawan kesaktian kedua Kesatria kembar ini dan Batara Guru terpaksa (untuk sementara) pergi meninggalkan persemayamannya, diiring Resi Narada, akan mencari kesatria yang kira-kira dapat menandingi kesaktian Ciptamaya - Rahmaya.

Akhir cerita, setelah para Dewa menyerah dan tokoh utamanya Hyang Pramesti (Batara Guru) lolos meninggalkan istana, setelah Pandawa (Arjuna dan saudara-saudaranya) keteter meladeni lawan yang sungguh-sungguh tangguh itu, atas nasihat Sri Kresna, Arjuna harus langsung pribadi menemui Ki Lurah Semar dan minta maaf atas kecerobohan tindakan kerasnya.

Arjuna tak dapat menolak usul titisan Wisnu ini, ia pergi menemui Semar, di Karangtumaritis, sekaligus minta tolong

untuk turun tangan mengusir kedua Kesatria, yang kini sudah mendirikan kerajaan baru bernama Banjar Melati. (Kerajaan baru ini berdiri sebenarnya atas perintah Semar, tak diceritakan apakah ada penduduk lainnya/rakyatnya, yang pasti istananya melebihi keindahan kraton Amarta, malum ciptaan).

Mulanya Semar menolak, tapi mengingat Arjuna asuhannya sejak kecil dan tuannya yang dikasihi, kini tampaknya tak berdaya, timbul belas kasihannya.

Atas kebijaksanaan pendakawan setia Semarlah, bila kemudian Ciptamaya - Rahmaya menghilang dari pandangan dan di bekas tempatnya kini tergeletak dua ujud senjata ampuh: keris Pancaroba milik Arjuna dan panah Cakra Sri Kresna, yang telah hilang dari tempatnya.

Kerajaan baru pun gaib, yang tinggal hanya hutan belantara, seperti semula.

Dan cerita ditutup dengan 'tanceb kayon' (gegunungan) Ki Dalang. Demikian lazimnya bunyi kalimat terakhir, sebagai penutup wawacan (bacaan) yang mengisahkan cerita wayang.

Jakarta, 11 Pebruari 1982.

Rusman Sutiasumarga.

BANGBANG CIPTAMAYA - RAHMAYA

I

ASMARANDANA.

Halimun subuh ngadingding, pepedut megat balebat, sinar surya rek sumorot, haleungheum kawas nu hamham, nyingray sina paturay, laun-laun tina junun, hanteu burung ngarenggangan.

Leungit nu jadi berewit, berebet cahya nyambirat, kaditu kadieu nyorot, sugri tutuwuhan cekas, halalegar calenghar, angin leutik sayup-sayup, ngedagkeun ci ibun bajra.

Murubut pating karetip, teu beda lir mutiara, ninggang kana jukut ngemploh, dina dahan kakayonan, recet manuk disada, tikukur nu enggak-engguk, titiran eor-eoran.

Manuk leutik ting ciricit, maroyan ku katirisan, dina dahan ting seleket, pasesedek kajeun nyelap, nambahan kahaneutan, ngan rempan ku nu nyulumun, ngadodoho ku euradan.

Ku anu jadi pribumi, teu jauh ti eta tempat, mumunggang gunung ngabengbreng, horeng jadi pangancikan, bumetah ngababakan, ti kota ngahaja nyingkur, neangan kasugemaan.

Sok kajeun kasebut mencil, anggang ti batur tatangga, ngalap malar tibra hate, tumaninah kasirnaan dibarung pataniran, piri umpi jararunum, ngolah tanah pahumaan.

Nelah Karang Tumaritis, di dinya anu nempatan, asal Dewa kajajaden, salian ti Lurah Semar, pangasuh putra Pendawa, nu kuna turun tumurun, nyaoskeun kasetiyaan.

Najan tetela pangatik, istrina mah putri endah, nu jenengan Sutiragen, si Cepot si Udawala, si Camongkrong teu tinggal, riung mungpulung ngagulung, teu aya anu sejenna.

Harita anu kawarti. Semar dina keur riungan, sadayana anak bojo, kawit Sutiragen nanya, "Kakang naon margina, pasemon jika nu ngangluh, naon anu dimanahan.

Benten pisan ti sasari, bet boa aya kasesah, langkung sae wakca bae, sagala ge kedah terang, eta anu utama, manawi bisa ngabantu, nu dianggo kaewuhan.

Si Cepot nembrong jeung seuri, "Enya uing mah teu ngeunah, naha helak heluk bae, boa cua ka si Wala da sageuy ka ema mah, atawa palay ngawayuh, rek nurutan ka dunungan.

"Ah aka mah gancang nuding, teu kalawan jeung alesan, na' kumaha nu nyandung teh, kudu nyukupkeun saratna, nu dipalar sampurna, ari ieu kapan ma'lum, nu budayut patuangan.

Lantaran direntog teuing, nya kapaksa Lurah Semar, tidinya tuluy ngawalon, "Aduh anak nu basangkal, bapa teh saterangna, na' bet teu nangan lalesu, taya tangan pangawasa."

Samalah mah ti kamari, teu hararayang nyarita, dina ati bati kaget, na'naon gara-garana, matak kieu jadina, ulah nyarangka teu puguh, tah ngan sakitu sababna.

Barang eukeur gunem warti, sumping Kabayan Sawarga, nu harita tumorojog, "Lakadalah kakang Semar, kaleresan keur aya, di dieu sadaya kumpul, barudak henteu aringkah.

"Aya berkah", cek pribumi, sadaya nuju keur senang, teu keur ngiring ka Pagusten, dunungan nu ditumutan, nu ti baheula mula, ti karuhunna kapungkur, paeh poso dibelaan.

Tug nepikeun ka kiwari, ayeuna keur istirahat, nuju ngaso di karaton, atuh nu jadi panakawan, nya kudu nyelang heula, kadieu balikka lembur, ngurus pakaya sorangan.

Nu jadi tatali hurip, reujeung barudak sadaya, sabalikna rada reuwas, da tara ti sasarina, ka dieu dongkap Dewa, puguh oge matak bingung, nu ngajadi kaheranan.

"Entong jadi kaget galih, nu mawi kadieu dongkap, ka hijina asa sono, geus lami hanteu papendak, sakalihna ti eta, aya anu langkung perlu, terangna ngemban timbalan.

Hyang Jagatnata Pramesti, waktos ieu sedeng sesah, Batara Batari gehger, lantaran Candradimuka, nu teu kinten motahna, muntab panas sakalangkung, anu jadi karempanan.

Sadayana Widadari, ting jarerit ting koceak, lantaran teu kuatna teh, karumpul ngadareuheusan, baringung sadayana. Hyang Pramesti teu ewuh, uninga geusan tumbalna.

Saratna tah taya deui, lian kedah ditumbalan, sok kajeun teuing satetes, ku getih urang manusa, nu asal ti Sawarga, teu

sanes anu katujul, lintang ti salira kakang.

Nya rayi anu diperih, kadieu teh ngadongkapan, rek diteda mugi rido, kakang karsa ngabelaan, ka pangeusi Sawarga, nu sawajibna ditulung, jait tina kalaraan

Henteu pira nu diperdih, getih anu eukeur tumbal, nu asal ti kakang bae, tanwande Candradimuka moal saabna panas, muntab-muntab jadi gujrud, pangeusi Sawargaloka.

Lurah Semar jawab seuri, "Ke heula ieu timbalan, ti Batara Guru tulen, menta getih ka kaula, anu henteu nyalahan, diri kudu sina tatu, sangkan getihna kaluar.

Naha teu panjang dipikir, pek larapkeun disorangan, hal ngaluarkeun getih teh, sidik kudu ditatuan, disopak ku pakarrang, sabab lamun henteu kitu, getih teh moal kaluar.

Ku hal eta kula mungkir, lantaran ku moal kuat, kana nadahan nyeri teh, sakieu geus kakolotan, wayahna teu beubeunangan, sanes henteu arek nulung, baha kana pamerdihan.

Neangan nu sejen deui, sugan daek ngabelaan, anu kuat gede hate, nahan tina kanyerian, tapi timbangan kula, anu sejen oge nanduk, moal beda da sarasa.

Henteu beda nadah nyeri, hamo bisa rek nyumponan, kana eta pamerdih teh, anu leuwih utama mah, neangan jalan lian, moal kurang ku panemu, geusan nyirnakeun kasusah".

Narada mindo ngalahir, "Kakang ulah gancang nolak, kapan eta teh saderek, wajib kedah ditulungan, anu jadi sesahna, na' jeung saha deui atuh, nu perlu silih tulungan.

Ongkoh henteu pira teuing, nu dianggo ngabelaan, sareng henteu matak hese, teu jadi karurugian, da getih nu sorangan, moal kungsi indit jauh, hamo kana kacapean.

Manahan dibulak-balik, supaya jadi saena, ka anu jadi saderek, da upama teu nyumponan, boa meureun kumaha, terkadang ngajadi bendu, bongan bae teu nulungan.

Lurah Semar walon kesit, "Aeh-aeh na kumaha ieu teh bet asa nogtrog, keukeuh menta getih kula, bener teu karugian, tapi diraheutan tatu, anu timbul kanyerian.

Entong ku dikeureut deui, bukti getih ngaburial, sanajan ku hinis oge, kapan karasa nyerina, kajeun rugi kadunyan, sok

komo kasebut dulur, tong kena luhur harkatna.

Kapangkatan dipake dir, ka anu miskin ngahina, estu digagampang bae, da tetela nu masakat, teu rea kabeuratna, padahal lamun dijujut, moal beda da sarua.

Jeung mungguh kasebut wargi, upama dina saharkat, kakara rek silih seblok, lamun henteu sabeusi mah, lapur teu tanggung jawab, kahayangna nu murudul, nulung mah engke heulanan.

Ku hal eta omat teuing, ulah gana-gana maksa, da gugon rek nanduk bae, leuwih hade geura mulang sanajan didagoan, moal tea hasil maksud, balaka hamo kawerat,

Narada ngagejlig indit, "Kajeun ari teu pasrah mah, nya tinangtu mulang bae." tidinya teh tuluy mangkat, tapi teu teras mulang, lamun tacan hasil maksud, perlu kudu ka Amarta.

Sanggeusna Narada mulih. Semar nuluykeun carita, ka piri umpina bae, "Aduh anak henteu salah, ilapat karandapan, gara-gara nu teu puguh, karana nu moal gagal.

Anu bieu jadi bibit, bakal aya kajadian, pika teu ngeunaheun hate, terkadang kana tunggara, henteu syak nu kasorang. Panji Narada kateguh, kawasna teh teterusan.

Si Cepot ngajawab seuri, "Naha atuh ari bapa, asana teh bet ku koret, pira kadar nu dipenta, geuningan henteu pira, puguh da ngan getih wungkul, henteu menta jeung dagingna."

Cacak mun menta ka uing, tangtu rek disubadanan, meureun buru-buru bae, nyokot itu peso rajang, ngeureut irung si Wala, ulah bet ku kitu mancung, kasep lamun dipondokan.

"Itu dia", cek si adi, mokaha eta mah ngeunah, aturan ka Gurubug teh, uing ge hayang nurutan, lamun aki Narada ka uing mentana tulung, ah rek gancang nyokot kujang.

Sarta moal tata deui, itung-itung ngahiasan, sok kajeun ka lanceuk oge, eta pipi rek disopak, nu katuhu jeung kenca, supaya ulah garicu, alus meureun jadi rata.

Lurah Semar seug ngahuit, "Aduh rarepeh barudak, ulah parerea omong, anggur bantuan kasusah, bapa katalimbengan, ieu jalan nu dipaju, geus tangtu aya tungtungna.

Dipikir dibulak-balik, tugenah anu walurat, asana ku abong-abong, tah geuning kitu barudak, perbawa luhur harkat; rea keneh nu ngalindur, ka dulur teh sabalikna.

Lain ngangkat tapi meuncit, paribasa teu sapira, kajeun teuing nyeri oge, da ninggang di nu teu boga, padahal mah sarua, itu ieu tunggal mahluk, sa rasa taya bedana.

SINOM.

Tunda heula Lurah Semar, anu kocap gentos deui, kacaturkeun di Amarta, anu jumeneng Narpati, kakasihna Darmaji. Punta Dewa sok disebut, jeung Prabu Yudistira, kempel sareng para rayi, lulugana Jayasena jeung Arjuna.

Miwah rayi sakembaran, nu ibuna Dewi Madrim, nelah Nakula Sadewa, tambah ku tatamu deui, ti Meralaya nagri, tetesan Batara Wisnu, teu sanes ti Prabu Kresna, tunggal wargina Sang Aji, samalah mah sok didamel sesepuhna.

Mangsa eta keur kempelan, kawit Sang Raja ngalahir, "Nuhun raka Prabu dongkap, sareng ieu para rayi, sadaya sami hadir, rai keur meujeuhna ewuh, ku ngemutkeun impenan, teu lepat wengi kamari, tengah wengi jadi sanes dina riwan.

Asa ku tetela pisan, ka Amarta dongkap banjir teu patos openan teuing, henteu kasangka saeutik, ujug-ujug tras ngagulung, ngeueum sa Madukara, nu kantun bisa nyalingkir, ngan kabujeng rayi lilir kagareuwah.

Tah ti sawangkid harita, rayi jadi ewuh leuwih, naha naon balukarna, manawi raka tingali, tuduhna nu kaimpi, kaleresan keur karumpul, rai-rai sadaya, supayana sami nyaksi, bilih bae bakal mendak kajadian.

Prabu Kresna ngawalonan, "Wangwangan kakang manawi, teu mencong ti palintangan, anu ka impen ku rayi, geus hamo lepat deui, bakal kadongkapan musuh, anu baris ngaruksak, tanggelan ti urang sisip, hanteu mempan nanding karosaanana.

Barang eukeur paguneman, tumorojogna nu sumping, nya eta Panji Narada, sarta bari nyaur ririh, "Ladalah ieu geuning,

didieu sami karumpul, teu jadi kasusahan, para putu sami hadir. Eyang ngucap sukur bagja kumayangan.

Pra putra Nata Pendawa, nyanggakeun sembah pangbakti, pon nyakitu Prabu Kresna, sabadana calik deui, dina tempat nu tadi, Prabu Drawati ti payun, matur, Haturan Eyang, kadieu keresa linggih, nuhun pisan parantos rido ngalayad.

"Nuhun pangbage sadaya, kateda sarta katampi, ari kalihna ti eta anu mawi Eyang nyungsi perluna arek merdih, cindekna rek neda tulung, lian utusannana. Hyang Jagat Nata Pramesti, nu keur sedeng kadongkapan kaewuhan.

Ari nu jadi lantaran. Sawargaloka balai, Candradimuka ngagolak, para Batara Batari, teu kuat ting jarerit, wangsitna geusan rahayu, saperti biasana, henteu aya jalan deui, ditumbalan getih kakang Badranaya.

Nya ku Eyang di tepungan, merih pati menta getih, eukeur baris tumbal tea, luput kakang Semar mungkir, pajah teu kaduga teuing, lain henteu arek nulung, da nu tangtu nyerina, sahanteuna bijil getih anu kudu diturih nembe kaluar.

Najan jeung daya upaya, wiweka jeung implik-implik anu neda pertulungan, kasebatkeun sipat wargi, naha ka saha deui, anu wajib kapan dulur, perlu silih belaan, dina keur meunang kapeurih, nu lian mah teu acan puguh nulungan.

Tapi luput henteu beunang, bet keukeuh bae nya mungkir, malah jeung malikeun sugal, nyabit-nyabit nu teu uni, pajah kajeun jeung wargi, ingkeun da harkatna luhur, ilahar meh biasa, teu pati daek merduli, lumah-lameh soteh aya kahayangna.

Sinareng deui ka Eyang, persasat satengah ngusir, ngajujurung geura mulang, kapaksa Eyang ngagejlig, moro kadieu nyungsi, nepangan ka para putu, rek neda kasadrohan, tulungan Hyang Pramesti, eukeur tumbal getih kakang Badranaya.

Ari dipikir ku Eyang, asa sok piraku deui, kakang Semar teu sumadrah, lamun ku putu diperdih, upama keukeuh mungkir, eta mah timbangan putu, da nu jadi dunungan, kumaha akal nu lantip, nya terserah kumaha putu sadaya.

Jayasena nu tiheula, saurna, "Eyang ku kami. Si Semar

upama baha, keukeuh bae arek mungkir teu daek pasrah getih, anu perlu baris nulung, ngaruat sasat tumbal, leuwih hade dipateni, rek di jotos ku kuku si Pancanaka.

Nempas saur Prabu Kresna, "Mangke heula'anan yayi, ulah gancang ngabinasa, kedah ku akal nu lantip, teu aya jalan deui, pibisaeun hasil maksud, anu langkung utama, lintang ti yayi Dipati, anu pikeun ngabuktikeun eta tumbal.

Rasa kakang moal lepat, yayi kaimpen mah hasil, duka ku jalan kumaha, henteu borong akal yayi, lamun kakang Semar mungkir, kukuh disajero nanduk, nyumponan geusan tumbal, baha ngaluarkeun getih, ku panginten kedah kalawan pamaksa.

Dananjaya matur nyembah, "Teu lepat kedah ku rayi, rek nepangan kakang Semar, keur ngabela Hyang Pramesti, wajibna bela pati, saupami keukeuh nanduk, nya apa boleh buat, kedah ku kalawan kesit, mun teu kitu wande tetep dina baha.

Saurna Sang Werkodara, "Bener henteu salah deui, kudu ku kitu jalanna, matak naon pek pateni Jenet cig bae indit, Sang Darmaji alon nyaur, menggah lebah kakang mah, teu rek pipilueun teuing, kuma dinya ulah arek mawa-mawa.

Mindo nyaurna Narada, "Sukur Ki putu Permadi, anu baris ngabelaan, kasesah Hyang Pramesti, nu moal salah deui. Candradimuka nu ngamuk, pepes moal ngagolak, panasna teh tangtu leungit, sapangeusi sawarga tanwande waras.

Memeh Danajaya mangkat, Panji Narada geus mulih, ngantosan di Kahyangan, caturkeun Permadi deui, sanggeus pra Raka Widi, teras angkatna ngaberung, rek ngontrog Lurah Semar, nu di Karang Tumaritis, padumukan anu jadi panakawan.

Hanteu lami di jalanna, caturkeun barang geus sumping, ka tempatna Lurah Semar, eukeur sedeng baradami. Sutiragen ge nyaksi, pasal Narada nu mungkur, sadongkapna Arjuna, kagetna teh leuwih-leuwih, pisanggemna: Haturan Agan haturan.

Sumping asa torojogan, kawas aya anu penting, abdi mah bati rareuwas," Jawabna Raden Permadi, nu matak kaula nyungsi, kadieu teh hayang tepung, jonghok jeung kakang Semar,

piwarangan Hyang Pramesti, tangtu bae ka dieu geus ngadongkapan.

Perlu rek menta keur tumbal, genjlong eusi Sawargi, motahna Candradimuka, pepesna kudu ku getih, nu ti kakang pribadi, tatapi naha nalapung, kakang Semar bet baha, ku kaula teu kaharti, naon sabab nu matak teu dicumponan.

Lurah Semar ngawalonan, "Duh Ngeran mugi ka galih, pamerdihna Jagatnata, numawi sim abdi mungkir, da anu lain-lain saestu nu henteu matut, pok pajah baris tumbal, tina getih jisim abdi, ngaluarkeun teh meureun kedah disopak.

Henteu lepat ku pakarang, kapan eta teh geus yakin, da puguh ge ditatuan, tetela kedahna nyeri, mo katahan ku abdi, anu mawi tukuh nanduk, sarehna moal kiat, nahan kanyeri kapeurih, ku hal eta nyanggakeun sadaya-daya.

Arjuna mindo saurna, "Kakang Semar masing eling, ieu lain lalawora, pamundutna Hyang Pramesti, nyaeta rupa getih, lain eukeur tambuh-tambuh, tetela eukeur tumbal, hal eta keuna ku wajib, munasabah ku urang kudu tulungan.

Jeung saha silih belaan, sajabana ti jeung wargi, nyeri saeutik mah jamak, engke oge cageur deui, moal salah walagri, anu matak kudu nurut naon perluna baha, bisi jadi pasal sulit, nu temahna mamawa ka sarerea.

Badranaya seug ngajawab, bari reujeung lengas-lengis, "Pamugi paos dimanah, ku galih nu langkung lantip, ku pasal anu tadi, jisim abdi tukuh nanduk, sakieu kakolotan, persasat geus aki-aki, benten deui dina keur jagjag waringkas.

Sanes sim abdi teu bela, pamundutna Hyang Pramesti, anu tunggal kawargian, nanging da henteu kaharti, kedah nadah kanyeri, anu mawi abdi nanduk, lantaran moal kiat, sok kajeun nu sanes deui, naon bae anu kawawa kaduga.

Moal burung dibelaan, tong basa kasebat wargi, sanaosna anu lian, sok asal aya pamerdih, moal burung rido ati, wajibna kedah tutulung, mung ku anu sapasal, tetep jisim abdi mungkir, baha kana pamundutna Jagatnata.

Dananjaya jadi wera: sarta reujeung nyaur bengis: Eh Badranaya nu baha, nu ngawirangkeun ka kami, awaskeun masing

sidik, Pancaroba anu luhung, mo' ka mana keunana, arek maksa menta getih, najan ngejat moal burung rek diudag.

Kakocapkeun Lurah Semar, barang ningal ka Permadi, geus ngabarkeun Pancaroba, senjata anu linuwih, ngagero bari indit. "Aduh Ngeran abdi ampun, na mana kaniaya, tetela arek mateni, ka angsonan ku anu sakama-kama.

Sasambatna bari lumpat: Arjuna nu leuwih pusing, lat panakawan nu setya, geus teu aya tempo deui, nu lumpat dibeledig, teu lami barang kasusul, enggalna Pancaroba, nguciwek ukur ngagaris, ka panangan Badranaya nu diudag.

Tina matihna senjata, Badranaya teh tiguling, ngarumpuyuk sarta niba, malah dugikeun teu eling, tina panangan tadi, bijil getih mani ngucur, Arjuna rek nandean, getihna anu teu eling, orakaya getih musna kagaiban.

Hanteu panjang pirosea, Arjuna tidinya mulih, ngantun anu kapaehan, teu aya pisan pinolih, ka nu jadi pangatik, turun tumurun ti buyut, belana Lurah Semar, tug ka anjeunna pribadi, nolas pisan teu aya rasrasanana.

KINANTI

Lurah Semar nu kacatur, lami ti lami ngalilir, waras deui sabiasa, tapi sing sarwa ajaib, nu aya payuneunnana, dua Sinatria sigit,

Sakembaran sami lucu, bari mando matur ta'dim, "Mugi jeng rama uninga, sareng ulah kaget galih, ieu sim abdi duaan, anu henteu lepat deui.

Putra jeng rama saestu, asal tina getih tadi, nu tatu ku Pancaroba, telengesna Ki Permadi, bukti anu langkung kejam, talajak nu malik asih.

Ka anu jadi pangasuh, nu diatik ti leuleutik, dibelaan kalaraan, ngaula jeung anak rabi, tapi naha pamulangna, asa ku marodel teuing.

Teu benten anu ngahukum, yakin pisan ngarah pati, sok mun sanes ka jeng rama, hamo yasa menyat deui, mungguh watek Pancaroba, senjata nu leuwih matih.

Hal eta ulah rek ewuh, pasal ka teu raos tadi, putra nu seja bumela, moal burung teu ka abrik, Arjuna najan digjaya, pajah lalanang sajati.

Pon kitu Batara Guru, nu kasebat Hyang Pramesti, katut sinareng Narada, maksad bade dibeledig, pangeusi Sawargaloka, tangtos rek diubrak-abrik.

Nu jadi biang ti payun, da eta anu mimiti, nu teu kinten ngahinana, abong kena ka nu miskin, jiwa teu aya hargana, direken ka sato badis,

Mung bae aya panuhun, sajabi maparin widi, kedah diwastaan heula, pon kitu ieu pun adi, henteu langkung karsa rama, sim abdi sumeja ngiring.

Lurah Semar seug ngawangsul: Aduh anak nuhun teuing, aya hojah rek barela, ka awak bapa nu sisip, pekara menta landihan, ku bapa anu kajudi.

Pikeun ngaran anu surup, tina kajadian tadi nu lanceukna Ciptamaya, ari anu jadi adi, sugan saimbang Rahmaya, nyokot asal tina getih.

Ari kana aya maksud, ka bapa rek bela pati, da puguh leuwih peurihna, ka hijina ku Pramesti, nu ka dua ku dunungan, teu lian Raden Permadi.

Ngan bae papada naur, kudu ku jalan nu rikip, supaya ulah katara, petakeun taktik nu rapih, nyieun hiji perjuangan, pikeun males nya kanyeri.

Ayeuna mah anggur hayu, urang milih tempat asri, sugan bae di ijabah, perluna ngadegkeun nagri, geusan baris pertempatan, pikeun ngasakeun badami.

Hanteu panjang nu dicatur, ti eta tempat arindit, milari tempat nu sirna, sarta hanteu kungsi lami, mendak leuweung geledegan, ka etang rada ge tebih.

Lurah Semar tras menekung, tegesna teh mujasmedi, mepet raga pancadria, teu lami teu burung hasil, maksudna teh di ijabah, leuweung geledegan leungit.

Sinalin nu bukti timbul, ngadak-ngadak aya nagri, cukup keur sapuratina. Lurah Semar anu kawit nyarios ka dua putra, "Tah ayeuna teh anaking.

Ieu nagri geus ngawujud, telahkeun Banjar Malati, bapa mah moal maturan, rek balik ka Tumaritis, supaya ulah katara, jalankeun taktik nu rikip.

Bapa rek mere pituduh, nu dipalar teu kaciri, uga jalankeun pambalesan, kawit ka Prabu Drawati, cokot jimat panah Cakra, maksudna engke kaharti.

Ka dua kudu dipaju, kudu ka Astina nagri, ka Prabu Jakapitana, paling nu jadi meswari, ulah arek kasamaran, cokot Dewi Banowati.

Lamun enggeus hasil maksud, nyieun jalan nu mustari, seug bawa ka Madukara, nya karatonna Permadi, sok bae teundeun di dinya, dimana urang rek balik.

Teu kapalang jadi pandung, cokot jimatna Permadi, nu kasebut Pancaroba, tah upama enggeus hasil, kakara arek marulang, ka dieu eusian nagri.

Sabadana nu dipaju, pek geura ontrog Pramesti, nu aya di Swargaloka, montong rek aya karisi, bedegel penta Sawarga, hayang ngaganti pamimpin.

Tangtu bae jadi pupuh, montong aya pikir risi, meunang perlawanan Dewa, sanajanna Hyang Pramesti, ulah jadi karempanan, lawan bae entong gimir.

Pek jalankeun masing mulus, ayeuna bapa rek balik, melang ka anu di imah, sahanteuna meureun rungsing, cus-cos jadina pikiran pasal tadi nu geus jadi.

Ciptamaya nu ngawangsul, "sapiwarangan kaharti, moal burung dilampahan, leres henteu lepat deui, upami kitu jalanna, kantenan kalangkung rikip.

Mugi bae sing rahayu, nu dilampahan sing hasil, ulah aya pancabaya, enggen rek males kanyeri, ka nu sawenang-wenang, asana teh abong deui.

Teu panjang nu kapicatur. Lurah Semar tuluy mulih, ngajugjug anu ditinggal, nu di Karang Tumaritis, riung mungpulung sarusah, malah-malah keur badami.

"Ka Gurubug kuma atuh, urang ngeunah-ngeunah cicing, ari bapa nu dilabrak, ku jagan Ngeran Dipati, saraya aki Narada, bet dihantem dibeberik.

PERPUSTAKAAN
SUNDANOLOGI

Najan urang ilubiung, nutur-nuturkeun pandeuri, tapi naha kaleungitan, kumaha anu geus jadi, angguran kadieu mulang, sugan teh tiheula balik.

Astrajingga seug ngawangsul, "Naha bet di pake pusing, dewek mah da henteu susah, anggur atohna teh leuwih, lamun bae henteu datang, tangtu bae geus lastari.

Kapan tangtu urang untung, sahanteuna nampa waris, kop bae bubututan mah, baris bagian silaing, dewek mah da hanteu hayang, miharep indung silaing.

"Ah ku kitu Ka Gurubug, asa ku mahiwal teuing, bet ios kana warisan, lain mantu dikapeurih, kolot urang dikakaya, ku dunungan nu mulang sih.

Urang oge milu ripuh, kamamana sok ngingintil, mindeng pinanggih tunggara, sajaba ti peurih peujit, puguh ari dunungan mah, aya anu dipipuhit.

Urang mah ukur kabaud, disajero elah-elih, mangka ari senangna mah, sia-sia - aing-aing, sakalieun peperetna, uing mah henteu ngaharti.

"Ah silaing mah balilu, sakitu bae teu harti, eta mah gampang kabuka, tapi entong kudu pusing, nguruskeun loslos kadinya, mending anu sejen deui.

Dewek mah nu leuwih perlu, ayeuna anu geus bukti, bapa teh tetela musna, tacan puguh balik deui, tah didieu anu aya, perlu urang buka waris.

Barang eukeur rebut catur, torojol nu dipileungit, "Tah geuning bapa teh datang, sugan teh geus jadi mayit, kumaha aturannana, pasal jeung Agan Dipati.

Lurah Semar seug ngawangsul, "aduh anak nu cunihin, perkara reujeung dunungan, teu kudu di gugat deui, beres teu sakara-kara, henteu kudu jadi pikir.

Eh adimas Rahmaya ayeuna hayu, urang sami bareng indit, nu diheulakeun dijugjug, karaton Prabu Drawati, panah Cakra urang cokot.

Den Rahmaya tidinya enggal ngawangsul, sumangga rai mah ngiring," enggal mangka ting belesur, ngambah tengahing wiati, suat-siet henteu kagok.

Hanteu lami barang sanggeusna carunduk, ka nagara nu disungsi, rakana teh teras nyaur, "Tunggu didieu ku rai, kakang nu asup ka jero.

Jeung mapatkeun aji halimun teu tembus, teu aya anu ningali, sanajanna Kangjeng Ratu, harita nuju keur linggih, teu katembong nu rek nyolong.

Tumaninah ngotektak jero kadatun, banggana teh leuwih-leuwih, tapi teu burung katimu, panah Cakra geus kacangking, teras nepangan nu ngantos.

Ka raina nyaur, Lah teu burung untung, jimat panah ieu milik, kari ka Astina hayu," sarta teras sami indit, raka rai sami tanggoh.

Ngambah tengah wiati pating belesur, sakolepat hanteu lami, ka nagri Astina cunduk, meneran wanci geus wengi, tapi hanteu raga rogo.

Enggal bae mapatkeun sirep nu luhung, terapna teh leuwih matih, nu nyaring pating lalenggut, sarta teu kaburu indit, sare mani ting jolopong.

Pon nyakitu saeusi jero kadatun, taya pisan anu nyaring, geus puguh nu jadi Ratu, sanajanna prameswari, Banowati nu dienod.

Kakocapkeun Bapa maling nu nyulumun, sanggeus aya anu nyaring, enggal anjeunna teh turun, ludeung teu aya kari-si, alak-ilik tempa tempo.

Hanteu burung kapendak nu dipimaksud, prameswari Banowati, seug dikarimbunan kampuh, dibawa turun ngagejlig, nepangan raina anom.

Barang sanggeus sareng raina patepung, "Ieu oge rai hasil, pek bae ku rai panggul, urang ulah waka balik, ka Amarta nya ngaboro.

Urang jugjug ka Madukara nu perlu, baris nyokot jimat deui, Pancaroba pajah luhung, nu ka milik ku Permadi, bibit nu nyieun prihatos.

Lamun urang engke geus datang ka ditu, sarta jimatna geus hasil, ieu meswari dikantun, tinggalkeun sing jadi bukti, nyangkana saha nu nyolong.

Hanteu lami ingkang rai sanggeus rempug, sarta harita ge indit, angkat deui ting belesur, bari ngagandong meswari, anu kulem estu jongjon.

Barang caket ka tempat anu dijugjug. Ciptamaya anu telik, ka nu ngajaga di luhur, lian putra Pringgandani, sasat anu eukeur matrol.

Bangkit pinter nganggo panemu halimun, salamet hanteu katawis, jeung teras bae nyulumun, pon nyakitu ingkang rayi, nu ti pungkur ngagagandong.

Hanteu lami ka Madukara teh cunduk, nya ka tempatna Permadi, dikira tabuh sapuluh, sanajanna masih nyaring, da puguh ge henteu tembong.

Tambah-tambah ku sirep nu leuwih manjur, tunduh teu ka ampeuh deui, sadaya pating lalenggut, galempar di tengah bumi, pangkuleman mah karosong.

Tumaninah bapa maling nu arasup, sarta enggal Banowati, anu masih dikarimbun, tetep keur dina ngajempling, dipernahkeun ka nu kosong.

Sanggeus beres seug milari jimat luhung, Pancaroba nu linuwih, teu burung enggal katimu, jeung teu ngalamikeun deui, duanana enggal mios.

Prameswari Ratu Astina dikantun, ngalap jadi pasal sulit, kakocap anu warangsul, bari nyandak jimat tadi, ka nagarana geus ancog.

Ingkang rai ka rakana enggal matur, "Sanggeus kieu kuma deui, urang naha kedah nunggu, anu kapalingan tadi, tinangtos kadieu ngontrog.

Ciptamaya ngawalonan bari imut, "engke heulanan yayi, ku kakang di emut-emut, tapi nu leuwih utami, paju nu arek diontrog.

Hanteu lian ka Sawargaloka muru, urang beledig Pramesti, nu boga bibit ti payun, hayu bae urang indit, montong lami-lami ngaso.

Walon rai "Kairing teu kinten rempug" sarta enggal bae indit, nedel bumi geus belesur, antarana hanteu lami, ka Sawargaloka anjog.

Kapayuneun Pramesti Batara Guru, Panji Narada ge hadir, nu teu kinten jadi ewuh, aya anu kumawani, ngadongkapan tumorojog.

Taya tata petana kaliwat angkuh, jalang jeleng jeung ngalinjing, Hyang Pramesti alon nyaur, "Ieu tamu nu ti mendi, asa kakara pajonghok.

Nu ti mana sarta naon nu dimaksud, pang datang ka tempat Suci, teu widi mungguh di mahluk, kudu kalawan paidin, ulah jol jol tumorojog.

Ciptamaya ngawalon teu riuk-riuk, "Bener kula kumawani, bisi bae tacan maphum, kula Raja Banjar Mlati, anyar ngadeg Prabu Anom.

Bener oge geus tetep jumeneng Ratu, tapi tacan tibra pikir, hayang anu leuwih agung, nu matak ka dieu nyungsi, kumawani tumorojog.

Bet piraku deui teu gancang kamaphum, hayang pindah jadi Aji. Sawargaloka nu luhung, ngamongmong pra Widadari, reujeung para Dewa ongkoh

Tah sakitu nu ku kaula dimaksud, hanteu pira nu diperdih, hal eta muga dikabul, wayahna ti dieu nyingkir, ninggalkeun ieu karaton.

Sok piraku deui sugan enggeus cukup, ngageugeuh ieu Sawargi, tatapi lamun teu rempug, hartina teu mere idin, tinangtu ngadeg rerempon.

Ciptamaya mah nu moal tea mundur, tamplokkeun di medan jurit, pra Dewa sina ngurubut, montong make hiji-hiji, abregkeun teu naon-naon.

Moal burung diubrak abrik jro pupuh, moal make rek pipilih, menta jawab anu puguh, naha arek mere widi, atawa ngadeg rerempon.

Jagat Nata ngadangu anu suaban, leuwih-leuwih ku mawani, sakitu nyaluntang, murugul menta Swarga, angkohna hayang ngalindih, bet digagampang, asa ku mahiwal teuing.

Nyundul saur rakana Kaneka Putra, Lakadalah balai, ieu leuwih lanyap, rek ngarebut Sawarga, aya hojah kumawani, ku taksiran mah, boa rada henteu eling.

Sok piraku henteu manggih panerangan, atawa poho deui, beja ti jauhna, yen pangeusi Sawarga, pra Dewa-dewa pinilih, moal ka unghak, ku manusa najan sakti.

Jagat Nata mindo nyaur, "Leres kakang, ieu nu kumawani, asa nguntup pisan kedahna diraponan, papag satengahing jurit, moal sapira, pra Dewa geura keprik.

Eh Satriya anu rek menta Sawarga, mangke sumasrah kami, upama pra Dewa, dina mapag ngayuda, mun kabeh geus pada sisip. pon kitu kula, teu kuat nanding jurit.

Teu talangke ngawalonan Ciptamaya, sukur pisan Pramesti, memang sawajibna, ku pameulina ti heula, entong rea catur deui, ambregkeun Dewa, papag ieu nu wani.

Nyaur kitu bari enggalna kaluar, kocap pra Dewa deui, nu ngantos timbalan, isarahna Narada, ngurubutna mapag jurit, paheula-heula, nu ti tukang ti gigir.

Di kerepuk nu ngagitik anu nyepak, lawanna teguh leuwih, taya nu dirasa, sanajan ku senjata, taya nu mempan sahiji, beak tanaga. Dewa geus hemar-hemir.

Teu kasangka musuh sakitu rongkahna, estu digjaya sakti, jimat taya nu mempan, kakocap Ciptamaya, kakara arek ngagilir, males ka lawan, nu geus ripuheun teing.

Anu aya kapayunan ngabedega, anu keseleun ngagitik, enggalna disentak, saurna, "Lumpuh Dewa" terus hanteu robah deui, harita niba, laleuleus tulang sandi.

Komo anu kumawani ngaluhuran, teu disaurkeun deui, tuluy bae niba, geus hanteu bisa daya, sumambatna melas melis, tobat teu kuat, karasa leuwih nyeri

Sanajana Dewa nu jadi andelan, geus teu aya nu mahi, nan-

dingan ka lawan, nu leuwih digjayana, ahirna sadaya miris, sami ngarejat, ti satengahing jurit.

Kitu deui Pramesti sareng Narada, enggalna nyaur ririh, Adi Guru tiwas, .daya para Dewa ninggalkeun kalangan jurit, pada teu tahan, nandingan dina jurit.

Pangabaran nu ngangken dua satria, estu sarwa ajaib, saha nu ngalawan, atawa ngaluhuran, pasti hanteu robah deui, tinangtos niba, lumpuh teu bisa budi.

Enggal nyaur alon Hyang Jagat Nata, pasal ieu perkawis, kedah dieureunan, ulah rek ditagenan, tinangtos pinanggih sisip, moal kariat, sanajan rayi pribadi.

Nu utama langkung sae disingkahan, menggahing kakang Panji, kedah ka Amarta, tepangan Dananjaya, jalan kitu nembe hasil, sirnana lawan, teu aya akal deui.

Omat kedah neda tulung ka Arjuna, bareng jeung rai nyingkir, saukur nyingkahan, lajengna pipisahan, kakang mah muru Permadi, rayi ngantosan, di aling-aling bumi.

"Lakadalah adi Guru nya sumangga, leres sae ge nyingkir, margi nagenan mah, tetela moal kiat, mangga urang sareng indit, kanu di ajam, nya sami masing-masing.

Hanteu panjang deui anu kacarita, harita Hyang Pramesti, pon kitu Narada, ti Sawargalokana, sami-sami pada nyingkir, nu ka Amarta, rek ngabujeng Permadi.

Paturayna menggah Hyang Jagat Nata, ingkar ti aling-aling, teu pati anggang, asal ulah kapendak, ku anu dipikainggis, anu kawangwang, da hamo gagal deui.

Kakocapkeun anu dua Sinatriya, barang kataksir jempling, sadaya pra Dewa, teu aya nu kaluar. Sawarga teh jadi sepi. Dewa geus birat, pon nyakitu Widadari.

Bangbang Ciptamaya nyaur ka rayina, "Adimas mangga galih, sidik para Dewa taya anu kaluar, moal gagal geus nyalingkir, wande ngarejat, geus tumarima sisip.

Tah ayeuna anu kudu didatangan, teu lian ti Pramesti, urang torojogan, eta nu boga pokal, anu nyieun bibit tadi, mangga ayeuna, urang kudu sarungsi.

Ingkang rai enggal bae ngawalonan, Leres teu lepat deui,

ieu para Dewa, taya anu kaluar, panginten geus sami nyingkir, mangga ngiringan, norojog ka Pramesti.

Hanteu lami Sinatriya anu dua, dongkapna ewed galih, margi geus teu aya, pamimpin Sawargaloka, jeung Panji Narada nyingkir, goyang kapala, "antukna teh Pramesti.

Jejerihna ninggalkeun Sawargaloka, sagala teu ditolih. Dimas mangga manah, kamana ieu losna, yakin nu jadi pamimpin ari Narada, geus hamo salah deui.

Tangtu bae nya ngajugjug ka Amarta, kakasihna Pramesti, teu lian Janaka, anu jadi andelan, ku hal eta sukur leuwih, urang teu susah, nya pikeun males pati.

Ayeuna mah hayu bae sakalian, ontrog urang beledig, tapi mulang heula, nyelang ka nagri urang, ngasokeun ati kapusing, ngan ulah lila, perelu indit deui.

Rayina teh mesem enggal ngawalonan, rayi mah seja ngiring bilih rek kamana, pikeun nu didongkapan, leres henteu lepat deui, ngasokeun heula, engke tras ngabeledig.

Henteu panjang nu jadi badamian, geus gilig dina galih, tidinya teh mangkat, ngarantunkeun Sawarga, ngabujeng Banjar Mlati, katunda heula, gentos nu kocap deui.

KINANTI

Ngagilir anu kacatur, kocap di Astina nagri. Sang Raja Jaka Pitana, keur guneman sareng Resi, Kombayana Sokalima, kapercantenan Sang Aji.

Nuju dina gendu saur, sadongkapna para ceti, nyuuh ka dampal sampean, bari teu elat jeung ceurik sumambat duh Gusti tiwas. Gusti Prameswari leungit.

Kangjeng Raja langkung ewuh, enggalna nyaur ka ceti, "Maneh sing bener nyarita, saha tea anu leungit, leungit teh leungit kumaha, boa meureun keur ka cai.

Pangatik cengkat piunjuk, henteu pindo damel Gusti, yen prameswari teu aya, weleh sim abdi milari, mung aya ceti nu dongkap, tadina nuju permisi.

Nyelang ka rorompok wangsul, balikna deui geus wengi,

anu mendakan raratan, sakolepat prameswari, dibantun ku Sinatria, anu kasep langkung ginding.

Jadi yakin Agan Ayu, di iwat ku nu Raspati, mung duka saha-sahana, kawantos teu patos sidik, teu sanes sadaya-daya timbang taraju di Gusti.

Barang uninga Sang Ratu, meswari aya nu maling, mehmeh bae kapidara, geus emut nyaur ka Resi, aduh paman Kombayana, tetela urang balai.

Horeng kalebetan pandung, nu geus ngiwat prameswari, paman ulah ngeunah-ngeunah sumangga urang ka puri, ngabuktikeun anu enya, tapak-tapakna si paling.

Teu seueur nu dipisaur, enggal lalebet ka puri, netelakeun kaayaan, kawanina bapa maling, teu aya urut-urutna, estu leuwih-leuwih rikip.

Resi Kombayana matur, "ajow angger ieu sidik, dina pelengan paman mah, anu jadi maling sakti, bade nyangkana ka saha, salian ti si Permadi.

Biasa tukang ngalajur, alur gawena sasari, ucap ceti estu keuna, sinatria anu ginding, angger bade nyangka saha, salian ka nu sahiji.

Kangjeng Raja Mindo nyaur, "henteu borong paman Resi, geus cukup kapercantenan, arek nyangka ka Permadi, atuh enggal daratangan, ulah dilamikeun deui

Kombayana seug ngawangsul, "leres henteu lepat deui, ulah diantep karepna, eta si tukang teu uni, ayeuna oge pun paman, badanten ka para Aji.

Teraś ka paseban Agung, rengrengan para Narpati, pangbarep Prabu Mandura, ditema Karna Dipati, sinarengna Jayadrata, jeung tumenggung Banakeling.

Dursasana henteu kantun, Aswatama kitu deui, Jaya Wikata Citraksa, ngajajar reujeung Citraksi, para Korawa ngabayak, kapi rai ka jeng Gusti.

Jumlahna anu saratus, nu istri Dursilawati, sadongkapna Kombayana, nu bade aya perkawis, sanggeus calikna merenah, mayunan para Narpati.

Prabu Mandura nu nyaur, "Haturan jeng paman Resi,

naon nu didamel sidang, badantenan anu penting, meungpeung reugreug pra rengrengan, sadayana sami hadir.

"Ajow mangke ulah rusuh, kantenan aya perkawis, nu lang-kung-langkung sulitna, bilih bae teu tingali, meswari aya nu ngiwat, talajak si maling sakti.

Rapih teu aya kakusut, patilasan bapa maling, tatapi sangka-an paman, kalawan paningal ceti, eta anu boga lampah, henteu lian ti Permadi.

Ku hal eta buru-buru, peryogina dibeledig, sakalian pra Korawa, pon nyakitu pra perjurit, anu tangtos gugujrudan, ma-tak naon burak barik.

Barang sadaya pra Ratu, ngadangu saur ti Resi, anu teu kin-ten kagetna. Prabu Mandura ngalahir, upami leres Janaka, asa-na kacida teuing.

Mahiwal misah ti batur, leuwih-leuwih kumawani, leres pisan saur paman, estuning nyieun berewit, hayoh ayeuna baru-dal, layakna diburak-barik.

Teu panjang nu dipicatur, barang parantos sayagi, pra Ko-rawa katut balad, dikapalaan pra Aji, pon nyakitu Kombayana, anu minangka pamimpin.

Saparat jalan ngaguruh, surakna patarik-tarik di tema ku tatabeuhan, biasa nu rek ngajurit, katunda heula sakedap, anu kocap gentos deui.

SINOM

Kakocap di Madukara, prameswari Banowati, panggawena duratmaka, diebogkeun jero puri, catur barang geus enjing, gu-gahna teh asa linglung, di sajero manahna, naha ieu teh keur ngimpi, sok piraku kapan tetela geus beurang.

Itu emban anu aya, yakin lain nu sasari, naha saha nu de-leka, boga tekad hiri dengki, boa mah bapa maling, ieu anu bo-ga maksud, ngan rada kasamaran, ieu karaton Permadi, boa-boa sugan gawe nu biasa.

Tapi bae naon sabab, make ku jalan berewit, matak naon lamun terang, cara biasa sasari, poekeun teu kaharti, ieu teh ku-

maha atuh, alamat kajadian, pitugenaheun nya ati, jeung pribumi wande jadi gugujrudan.

Keur kitu harita emban, liwat payuneun meswari, anu teu kinten kagetna, tara-tara ti sasari, naha aya meswari, henteu samar estu puguh, prameswari Astina, lantaran teu bireuk deui, da geus apal asa mo pisan sulaya.

Meswari enggal mariksa, "Emban kami bere ngarti, naha ieu teh di mana, mun teu salah ieu puri, karaton Den Permadi," emban nyembah seug pihatur. "Sumuhun henteu lepat, anu Pangeran Dipati, bilih samar yaktos pisan Madukara.

Barang eukeur papariksa, torojol Dewi Srikandi, budi kecut tandang bedang, "euleuh-euleuh anu geulis, wani kadieu nyungsi, nepikeun ka nyusul-nyusul, uyuhan ku teu era, nyucud butuh ku lalaki, asa luas teu inget kana wiwirang.

Boro bae garwa Raja, ku nu leutik dipigusti, ari lampah euwah-euwah, anu liwat leuwih laip, nurutan si Sartini, eta mah da hayam lisung, pantes ludag-ladogna, ongkoh butuh pamahugi, geusan dahar da tetela rarandaan.

Ari ieu sabalikna, geus cul bae kana wajib, meureun hayang samemena, nyacapkeun katineung ati, nyusul-nyusul lalaki, nu geus heubeul teu nyulumun, wantu rea halangan, da puguh ge anu rimbil, aya oge ka inggisna kanyahoan.

SINOM

Sempalan nu jadi kanda, nyokot ti wiwitan tadi, bibit gelar kasultanan, antara Dewi Srikandi, sinareng Banowati, numutkeun nu jadi galur, kasebat sarundayan, da puguh ge tunggal wargi, kapigarwa ku sang Ratu di Astina.

Kabukti kapiderekan, tapi Pangeran Dipati, nu ngadamel perhubungan, jeung meswari Banowati, dina tatkala tadi, memeh kadahup ku Ratu. Sang Kurupati tea, Banowati geus kapuhit, ku Arjuna teu kenging disisilipan.

Waktosna rek kapigarwa, ku Ratu Astina nagri, Banowati anu nolak, lamun teu maparin idin, pasal sareng Permadi, anu geus lawas berhubung. Sang Raja tina cinta, pamundutna

Banowati, hanteu burung anjeunna teh ngawidian.

Saterasna kalampahan, sanggeus jadi prameswari, Banowati teh ngajagang, sinarengna ka Permadi, kasebat luar garis, aya istri nu ngawayuh, nu ngajadi lantaran, ceuceubna Dewi Srikandi, saterasna nya nimbulkeun pacogregan.

Ngan na lebah Sumbadra mah, bubuhan istri nu lantip, teu dianggo kasulitan, sabalikna di Srikandi, ngangkrang taya kagimir, mindeng pisan jadi gujrud, boborna karahayuan, tapi lawanna ge wani, komo deui teu salah enggal ngajawab.

Meswari tina napsuna, ngawalonan ka Srikandi, "Mangke heula ulah lancang, kami oge henteu harti, naha gawe nu jail, jol-jol di dieu ngalumbuk, waktu keur sare tibra, ari lilir asa ngimpi, naha aya di purina anu lian.

Srikandi dasar nu bedang, estu teu aya kagimir, ngajawabna langkung sugal,"Alah-alah entong mungkir, sakitu tetela bukti, adat-adat anu alur, jadi kabiasaan, tukang rujit si berewit, hanteu kalis ku geus jadi istri Raja.

Itu ieu sami rongkah, teu aya salah sahiji, anu keresa ngelehan, ngan kabujeng ku Permadi. Sumbadra oge ngiring, megatan anu raribut, saurna Danajaya, "Engke heula Nyi Srikandi, kudu papay katerangan anu nyata.

Nyundul pisaur Sumbadra, "Leres mangke heula ayi, naha kumaha dudukna, ieu perkawis berewit, mangga aceuk maswarti, carioskeun anu puguh", teras meswari wakca, nerangkeun yen teu kaharti, ujug-ujug bet aya di Madukara.

Mindo nyaur Dananjaya, "panginten teu lepat deui, panggawena duratmaka, ku pinterna bapa maling, sanajan diri rai, ieu teh keur nuju ewuh, gagaduhan teu aya, nya leungit ti jero puri, pancaroba mo lepat ku nu hianat.

Tunda nu keur gugujrudan, kocap Kombayana deui, sinarengna para Raja, harita parantos sumping, ka anu rek disungsi, kaleresan nuju kumpul, sinareng Prabu Kresna, didinya keur nuju hadir, nu natamu ti nagara Meralaya.

Tamu sanggeusna merenah, Jeng Gusti alon ngalahir, "Haturan sumping jeng paman, sinareng pra raka Aji, merlukeun karsa linggih, taya sanes matur nuhun, kumaha kawilujengan, pon

kitu raka Narpati, anu aya di kraton nagri Astina.

Kombayana ngawalonan, "Nuhun pangbage ka tampi, tina hal kawilujengan, paman sareng para Aji, aya hibar walagri, namung nu jadi Sinuhun, papayung di Astina, eukeur meujeuh-na berewit, ku lantaran mawi paman ngadongkapan.

Anu teu kinten perluna, patali sareng meswari, Ratu Ayu geus diiwat, torojogan ti jro puri, teu sanes anu wani, milampah gawe culudur, anu biasa tea, sajabi ti tuang rayi. Dananjaya nu luas ngumbar napsuna.

Tah kutina margi eta, terangna rek ngabeledig, rek nga-bantun nu diiwat. Ratu Ayu Banowati, mawi mawa perjurit, bilih rakana teu wantun, ngajar ka nu calutak, sangkan ulah deui-deui, lalampahan anu teu kinten mahiwal.

Mun tukuh di kabedangan, tangtos moal lepat deui, ieu sadaya Korawa, diluluguan pra Aji, pon kitu pra perjurit, anu baris ngabelenggu, najan baha da salah, ngalanggar lampah teu uni, abong deui kawas taya deui jalan.

Jayasena nu tiheula, ngajawab ka Maha Resi, "Engke heu-laanan paman, si Jenet lamun cilimit, geus ngiwat Banowati, ku kula tangtu diluluh, moal menta bantuan, ku lantaran ora sudi, boga dulur lalampahan leuwih hina.

Prabu Kresna enggal jawab, "Eeh mangke heula yayi, ulah bade lalawora, ieu perkawis teh sulit, pasal yayi Dipati, nu disang-ka tacan puguh, boga tekad mahiwal, katanggel mo kumawani, torojogan ngiwat istri anu lian.

Tah ayeuna mah putusna, pek angkir yayi Dipati, masing jonghok padukdekan, sagala ge kedah yakin, dina sajero bukti, ulah nuduh nu teu puguh, bok bisi kawirangan," nempas saur-na Darmaji, henteu lepat sae angkir Dananjaya.

Tapi anu dipiwarang, harita teh tacan indit, kasaru ku sa-dongkapna, yakin Pangeran Dipati, ti pungkur para istri, lulu-guna Ratu Ayu, Srikandi jeung Subadra, hayang terang per-kawis, matak obyag naha kumaha putusan.

Kombayana barang ningal, ka meswari Banowati nunjuk ka Perebu Kresna, "Itu dia angger bukti, tetela nu cilimit, geus adat tukang calimud, wajib meunang hukuman, ngimbangan

lampah nu jail, tangtosna ge ku Korawa dibabandan.

Prabu Kresna nu jatnika, "mangke heula masing rintih, kudu taros anu nyata, yayi Pangeran Dipati, kakang seep teu harti, pokal rai nu dituduh, pajah parantos ngiwat prameswari Banowati, torojogan ka nagara hing Astina.

Arjuna enggal ngajawab, "Menggah rayi estu mungkir, moal enya gaduh tekad, kasebat sakitu laip, sareng jero sasasih, henteu ingkar ti kadatun, saksina bojo dua. Sumbadra sareng Srikandi, malah rai ka elangan Pancaroba

Nyi Srikandi nu amarah, henteu katahan ku pusing, kapayun sarta unjukan, ka Prabu Meralaya Ji, "Pasal raka Permadi, tetep aya di kadatun, lami teu kamamana, tetela ayeuna sidik, anu geulis kadieu sumping maranan.

Meswari ngawalon nyentak, "Maneh ku lancang Srikandi, kami estu teu tarima, dibejakeun ti tatadi, kami keur waktu peuting, sare jero jinem arum, di nagara sorangan, tapi naha ari lilir, bet jol aya di kadatun Madukara.

Drawati mindo ngandika, "Geuning kitu paman Resi, yayi Janaka teu lepat, saksina sidik Srikandi yen teu kamana-mendi, ieu pasal langkung kusut, saha nu boga hadas, bibitna nu jadi sulit, ulah keukeuh nyangka ka yayi Janaka.

Kula mah estu percaya, jawaban yayi Dipati, tetep henteu boga lepat, malah-malah anu bukti. Pancaroba geus leungit, kabakang oge yayi kitu, panah Cakra geus musna, tangtos gawe bapa maling, anu luhung lain geusan lalawora.

Ajow angger Prabu Kresna, henteu kedah seueur galih, eta mah da geus ilahar, pangakuan tukang maling, sok kudu bae mungkir, estu akal-akal wungkul, ngalap sangkan percaya, ongkoh anu jadi saksi, geuning saha eta sanes anu lian.

Kalebet komplotannana, dihaja geus meunang matri, deui saha nu teu bela, ka anu jadi salaki, nya tinangtu ngahiji, kajeun kasebutkeun palsu, hal eta moal robah, kuma saur anu tadi, guru bukti kapan ayeuna tetela.

Nu di iwat sidik aya, ari jolna yakin deui, ti karaton Madukara, anu boga jasa tadi, na rek kumaha deui, sakitu parantos puguh, tina pasal kamungkiran, teu kedah seueur pasini, ayeu-

na mah putus kantun ngaraponan.

Prabu Meralaya nyentak, "Eh ieu nu jadi Resi, pandita sarwa gagabah, bener aya dina bukti, tapi bae meswari, Banowati ge teu nujul, anu mawa Arjuna, tetela aya nu maling, mun di iwat keur sajero dina waras.

Deui nu jadi saksina, istrina Nyai Srikandi, saliwat oge geus atra, pangakuan nu sajati, sanes beunangna matri, tetela nuduhna giruk, anu matak latlatan, nyangkana ka prameswari, ngadatangan ka karaton Madukara.

Prameswati ngajawabna, tetela sakitu sengit, tina teu karumasan, sasarengan lampah laip, da sidik waktu tadi, di sajero jinem arum, patempatan anjeunna, pituin Astina nagri, nu sakitu ge geus cukup panerangan.

Barang eukeur pacekcokan, geus hanteu katangen deui, dongkapna Panji Narada, lakadalah bagja teuing, ieu sadaya hadir, Eyang cunduk ninggang waktu, ngalayad para wayah, malah ti Astina nagri, sukur pisan tarima salam ti Eyang.

Sadaya nu keur kempelan, enggalna sami ngabakti, lulugu na Prabu Kresna, ditemana ku Darmaji, tras Pangeran Dipati, ngan Werkodara teu sujud, dikawalan Eh Eyang, ulah kirang pangaksami, kaula mah teu bisa tata panghormat.

Lakadalah teu halangan, ku dumeh henteu ngabakti, da geus kitu biasana, moal rek jadi nyungkelit, da batinna beresih, ngajauhan di kakiruh, hal eta nu utama, tibatan manis nyungkelit, balukarna matak rea ka tugenah.

Diburu bae gancangna, anu matak Eyang nyungsi, ka putu ieu sadaya, lulugu putu Permadi, ku Eyang nu kaperih, di Sawarga nuju ribut, ku dua Sinatria, pok pajah ti Banjar Mlati, pangakuna Ciptamaya jeung Rahmaya.

Pangdatangna ka Sawarga, bet keukeuh hayang ngalindih, pikeun jadi pamimpinna, da teu ngeunah jadi Aji, di nagri Banjar Mlati, kalaluman ku sakumbuh, digenggem ku duwaan, majarkeun hayang iseli, sewang-sewang pada ngasta karajaan.

Ku kituna jeung papaksa, nya ngajadi tarung jurit, sihoreng leuwih digjaya, para Dewa henteu mahi, sadaya sami ngacir, samalah Batara Guru, ayeuna teh geus nyingkah, ku hal

eta omat teuing, buru-buru kudu gancang barelaan.

Ti payun nu ngawalonan, nyaeta Prabu Drawati, "Jadi kitu karsa Eyang, hartosna teh merih pati, ieu yayi Dipati, mung dina pelengan putu, nu moal pisan lepat, nu di Sawarga patali, sareng ieu anu janten karocetan.

Hiji meswari Astina, sumedeng kulem ngajempling, bet lilir di Madukara, tangtos gawena sijail, neumbleuh di yayi Dipati, pok pajah anu nyulumun, keukeuh tukuh nu nyangka, inghale yayi Dipati, wengi eta keneh Pancaroba musna.

Putu oge katiwasan, kagaduhan panah leungit, teu kinten janten kagetna, istuning sarwa ajaib, helokna liwat leuwih, saha anu henteu ewuh, teu aya pisan tapak, tandana si maling sakti, nu binekas cukup kaluhungannana.

Ngareret ka Resi Dorna, Tah paman mugi sing lantip, dudukna ieu perkara, anu moal lepat deui, ieu nu gawe jail, patali jeung nu keur ngamuk, saurna di Sawarga, nu rongkah ngaburak barik, para Dewa sadaya sami teu kiat.

Tah kitu pelengan kula, ditanggel yayi Dipati, bener henteu boga lepat, oge adiku Srikandi, ieu ka Nyi Meswari, nyangka ngalampahkeun palsu, kapan tadi balaka, anu moal salah deui, panerangan asana moal sulaya.

Satutupna Prabu Kresna, Kombayana walon deui. Ah teu kaharti ku akal, kapan kudu guru bukti, sidik ieu Meswari, tiditu dibawa kabur, hayangeun samemena, henteu kedah bulat-beulit, loba ekol ku paman moal dianggap.

Ku hal eta keukeuh maksa, anu boga dosa tadi, kedahna meunang hukuman, kumaha adiling nagri, lamun bae teu idin, urang Amarta teu sanggup, lantaran kawargian, tangtos ku waja perjurit, dikoroyok rek dipaksa dihukuman.

Kocap nu katideresa, cepilna asa disebit, nguping saur Kombayana, tina ku kaliwat pusing, ka guruna lat lali, teu talangke sor ka payun, saurna: wong Astina, pek ayonan si Permadi, tong kapalang ambregkeun para Korawa.

Prabu Kresna anu rikat, ngahadangna ka Permadi, Yayi Kaipe ke heula, ulah rek nganteur kapusing, beresan hiji-hiji , anu perlu heula nulung, ieu Eyang Narada, anu ngantosan tita-

di, sawajibna urang kedah ngabelaan.

Perkara urang Astina, keukeuh atina berewit, baris kana teterasan, ditungtungan ngadu jurit, keun ku kakang pribadi, pra putra sina ngurubut, ngabela perhinaan, sareng rai Jodipati, sok piraku rek ngantep ka ńu mahiwal.

Werkodara ge harita, teu kinten malikna pusing ka Bagawan Kombayana, sarta nyaurna teh sengit, E, kakang Kresna Aji, kula pisan anu sanggup, nůmpes urang Astina. Jenet helos bae indit, geura lawan nu ngaruksak di Sawarga.

Dananjaya ngawalonan, Nuhun pisan raka Aji, ayeuna ge rai mangkat, nepangan nu gagah sakti, naker begala pati, "Lakadalah sukur-sukur, ngan memeh ka Sawarga, sungsi heula Banjar Mlati, kawasna mah ayeuna aya di dinya.

Tapi Eyang rek tiheula, pek didoakeun sing hasil, sapangmiosna Narada, teras Permadi ge indit, ngantunkeun nu berewit, Prabu Kresna enggal nyaur, "Eh paman Kombayana, lamun keukeuh arek jurit, hade antos di luar tempat nu lega.

PANGKUR

Sarta enggal Prabu Kresna, nyauran ka putra hing Pringgadani, "Purabaya sadudulur, hayoh geura lawanan, eta urang Astina anu murugul, entong arek karempanan, uwa nu baris ngajaring.

Kocap Korawa Astina, geus di luar sosoak nangtang jurit: Kaluar mana nu mampuh, ieu geura asaan, bisi bae hanaang hayang digebug, nu kataksir mo sapira, tangtu bae kucar kacir.

Purabaya nu melesat, Abimanyu, Jakatawang, hanteu kari, pihak musuh nu ngurubut, nu nyepak nu ngagada, orokaya Purabaya nu ti luhur, nyabetan kaliwat rikat, ngajejek reujeung nampiling.

Kawantu reujeung ajian, nu ngabanding Brajadenta, Brajamusti, anu ditumbuk ngajungkung, nu disepak nangkarak. sumambatna aduh tobat aduh ampun, rereana anu ngejat, nyarumput pabuni-buni.

Pon kitu Angkawijaya, sinatriya dasar putra Permadi, tengah pangperangan ngamuk, nampiling reujeung nyepak, para Korawa rea anu ting kudupung tungtungna kabeh barirat, risi nandingan nu kesit.

Diganti ku gegedugna, Citrayuda nyentak jeung muril kumis, Nanaonan sia asu, humayua ka budak, ieu lawan kapalana nu geus garung, coba pek tadahan tumbak, tinangtuna budal badil.

Sarta bari jeung narajang, tapi bae Abimanyu caringcing, nakis tumbak bari numbuk, iga burungna pisan, sakali ge Citrayuda geus ngagerung, hanteu kuat tuluy ngejat, tipaparetot ngabecir.

Rikat Citraksi Citraksa, ngadodoho Raden Palengkawati, ngan Purabaya ti luhur, nyabetna sakolepat, dirampidkeun jeung dihalang leuwih jauh, ana ragragna nampuyak, nepi ka teu eling-eling.

Asuatama melesat, geus narajang di tengah medan jurit, sarta nangtang leuwih seru, "Eh maneh Purabaya, lamun nyata mah lalaki geura turun, ulah bet di awang-awang, ngabongohan akal licik.

Pantes bae nu tiheula, eukeur mah boga perwatek jejerih, dibokong mah atuh puguh, sabab teu kanyahoan, tapi bae putra Resi moal kitu, mun dina adu hareupan, ngadukeun teuasna kulit.

Anu nguping Purabaya, enggalna teh ngagejlig ti wiati, geus aya hareupeun musuh, nyentak ka Suatama. Coba hayoh anu ngaku anak Wiku, sakarepmu di ayonan, moal dipake kagimir.

Asuatama teu tata, geus nyirilik nepungan leuwih gasik, angkanana rek numbuk, ngan bae Gatotgaca, pinter nyingcet atuh musuhna tikusruk, meh bae kana nangkuban, geus cengkat malikan deui.

Beuki tambah amarahna, leuwih rikat muruna rek ngagitik, tina ku kaburu napsu, ngagiwarna ka tukang, nya mokaha ka dua kali ngudupung, tapi bae rikat cengkat, ngabongohan seug ngagitik.

Purabaya kabeunangan, tapi bae henteu dirasa saeutik, di-

tagenan leuwih teguh, "Pek bae geura pilihan, sugan bae manggih kulit anu uduh, sasukamu rek ti tukang atawa arek ti gigir.

Lawanna teh leuwih panas, sarta terus mindo deui ngagitik, merekpek ngenca ngatuhu, teguh anu nagenan, tungtungna teh ku cangkeul bati rumahuh, tapi hanteu burung nyentak, ayeuna pek bales kami.

Purabaya ngawalonan, Naha enggeus bosen maneh ngagitik, teu manggih kulit nu uduh, ayeuna kagiliran, sawajibna urang kudu silih taur, ngan bae masing iyatna, ieu pamales ti kami.

Bari rikat Purabaya, newak lawan katembongna muringis, sarta reujeungna babadug, enggalna ditangan, ngan sakali Brajamusti leuwih luhung, nepikeun ka kokosodan, sambatna teh, Tobat teuing.

Rubuh harita geus niba, samalah mah nepi ka utah getih, ku Korawa seug ditandu, dibawa ka ramana, langkung kaget Asuatama digugulung, da puguh oge Pandita, ditawa sangkan walagri.

Barang sanggeus rada waras, teu ka untup majengna deui, ngajurit, nandingan musuh nu teguh, saur nu jadi rama, hencig geura nyingkir diganti ku batur, da sarua meunang upah, di dieu henteu mubadir.

Kocap anu ngagentenan, Jayadrata Tumenggung Banakeling, enggal majeng tengah pupuh, sosoak nangtang lawan. "Hayoh saha lalakina anu teguh, coba bae geura papag, ieu kami leuwih pusing.

Kamana si Purabaya, sugan hayang ngasaan ku panggitik, enggeus heubeul henteu pupuh, asa ku hanteu ngeunah, nu biasa sok ngabubak-babuk musuh, tacan ngeunah pipikiran, mun tacan ngaburak-barik.

Purabaya ngabedega, geus aya payuneun Sang Banakeling, henteu antaparah nubruk, ragot nu silih dupak, ngadu rongkah itu-ieu sami teguh, tatapi lila-lila mah, Jayadrata rada sisip.

Malik ngagitik ka lawan, Purabaya kuat teu pisan gingsir, estu leuwih-leuwih teguh, anggur seug ngasongkeun badan: Kop

pilih sugan aya kulit uduh, karana moal rek ngejat, euweuh turunan jejerih.

Sanggeus kitu Jayadrata, harita teh mindo deui ngagitik, dua tilu kali luput, lawan anggur nagenan, senjatana taya pisan anu mampuh, tungtungna nepi ka nahnay, tina cape liwat leuwih.

Kagiliran Purabaya, kudu males ku anu geus ngagitik, kasangka geus liwat ripuh, enggalna seug ditewak, ditanganan Brajamusti nu geus baku, sakali teu dipindoan, ngarumpuyuk geus tiguling.

Ku Korawa seug dicikrak, sarta terus bae dibawa nyingkir, ka tempat nu rada singkur, nu maju di gentenan, hanteu sanes Karna Dipati rek pupuh, geus di tengah pangperangan, nempuh putra Pringgandani.

Di payuneun Purabaya, susumbarna bet rada oge pait, sanaosna kapisepuh, tetela ka prenah Uwa, tapi bae ngahinana liwat langkung, nya kapaksa diayonan, ngadukeun teuasna kulit.

Jojohna anu tandingan, sami pada papinter papelit-pelit, silih dupak silih tubruk, nu meleng kabeunangan, tapi bae musuh lawan sami teguh, sanaosna kabeunangan, pinter rikat males deui.

Teu lami Prabu Ngawangga, ku lantaran pusing na kaliwat leuwih, napsuna nu nguwung-nguwung, bet asa di heureuyan, enggalna teh ka Purabaya ngababuk, tapi bae hanteu robah, estu kuat henteu gingsir.

Ana males Purabaya, punten uwa bari dibarung nampiling, nu rasana panas langkung. Dipati Karna ngejat, hanteu kiat ngantunkeun nu jadi nusuh. Prabu Mandura melesat, satengahing medan jurit.

Sarta henteu antaparah, ka Purabaya enggalna ngagitik, ngan Gatotkaca nu teguh, sanaos dipindoan, tetep bae henteu pisan niat undur, ieu oge kapi Uwa, rakana Prabu Drawati.

Tapi tina kawajiban, kudu males kajeun Uwa pribadi, saurna, "sanes culangung", enggalna ditanganan, nya satadi Prabu Mandura meh rubuh, ana cengkat lat amarah, ka unghak budak kamari.

Enggal ngagisik panangan, jimatna nu baku, Nanggala bijil, ngan Drawati enggal muru, "ke heula'anan raka, ulah bade ngumbar napsu takabur, ieu Nanggala kaluar, bade dianggo mateni.

Purabaya moal lepat, ku Nanggala tinangtos ngemasi pati, tah saupami geus kitu, naha kira-kirana, diahirna jeng raka moal kaduhung, dumeh parantos nelasan, putrana hing Pringgandani.

Kapan meureun geus uninga, Purabaya pangna majeng ngajurit, bibilasan dina pupuh, eta teh ngan ngabela, yi Kaipe sangkaan anu ngalindur, teu sanes ti Kombayana, pandita nu hurik burih.

Mangga ku raka lenyepan, naha saha ari rai Dipati, sajabi ti sakaruhun, kapan salaki Sumbadra, nu tetela eta teh kasebut dulur, awewe anu bungsuna, pituin adi pribadi.

Dina bobor karipuhan, reujeung urang geus salin aki-aki, arek ka saha nyaluuh, tinangtosna ka Sumbadra, sawajibna anu kedah pagugulung, pigeusaneun silih bela, lian jeung dulur pribadi.

Sareng sajabi ti eta, kasaeanana yayi Dipati teu kedah seueur dijujut, nu bukti bae ayeuna, eta geuning nu ku raka disusuhun, katambah pang jadi Raja, na ti rayi Kurupati."

Ngawalon Prabu Mandura, "Moal saha ngan ti rai Dipati, alpukahna nu geus nulung, tapi na sok ngagugat, anu enggeus kajalanan sok disebut, baku sok jadi biasa, ka lanceuk anu keur pusing.

Asa leuwih-leuwih ngunghak, si Purabaya nyata kumawani, ka kolot liwat culudur, pikacuwaeunana, coba kakang nepikeun ka rek tikusruk, ngan hadena rada kuat, mun nu sanes duka teuing.

"Tah geuning kenging Janaka, upama henteu ku rai Permadi, anu tetela jumungjung, deui sajabi eta, seueur keneh tapi sok asa piraku, ku raka teu karaos mah bet sageuy dugi ka lali.

Tina perkawisna lanyap, E-eh raka teh ulah lepat harti, Purabaya tumut umum, kedahna di pangprangan, tapi bae ka

raka ukur sakitu, heunteu dugi bibilasan, ari dibales ku pati.

"Ah atuh ari kitu mah, pisaurna Prabu Mandura deui, da rai mah estu mutuh, aya bae gugatan," nyaur kitu sarta teras bae mundur, nepangan ka Kombayana, nu eukeur ngantos tibae tadi.

Ajow angger geuning dongkap, naha kumaha ieu pasal ngajurit, diawaskeun kawas ripuh, pra Korawa teu kuat, senapati urang sadaya pon kitu, bet teu aya anu mempan, itu ieu sami miris.

Ayeuna manawi rempag, sae oge urang enggal marulih, prameswari da kabantun, hanas nu boga dosa, ingkeun bae ku urang henteu karingkus, ngan moal leungit ti cacad, paringetan keur di ahir.

Prabu Mandura ngajawab, "Ah ieu mah paman bae anu jangji, nu disangkana can puguh, nilik dina katrangan, ngan ayeuna leres bae urang wangsul, bisi nambahan wiwirang, diahir geusan nu bukti.

Henteu kebat nu kakocap, harita Korawa sarta pra Aji, enggalna budal warangsul, jeung ngiringkeun jolian, prameswari Banowati nu ti payun, ngan sadaya kirang berag, nyungkelit keur waktu tadi.

DURMA

Kasigeugkeun urang Astina nu mulang, gentos nu kocap deui, nyaeta Arjuna, sarajaan Narada, ka nagri Banjar Malati, dina sawangan, mo burung teu kapangih.

Jeung nyakitu hanteu lami antarana, tina kalangkung telik, teu burung kapendak, tapi ku kaewedan, helok sajeroning galih, nagara anyar, weleh ku teu kaharti.

Torojogan teras bae didongkapan, margi geus teu ayak deui, wande ieu pisan, anu nyieun grendaka, ngarungsingkeun Hyang Pramesti, katut sadaya pra Batara Batari.

Ciptamaya memangna ge geus uninga, yen nu dongkap Permadi, enggalna mariksa, "Aeh ieu teh Satriya, kadieu nembean sumping, boh bisi salah, sanes anu disungsi.

Dananjaya enggalna teh ngawalonan, Leres kaula nyungsi, ieu teh nagara, saha nu jadi Raja, cing terangkeun sangkan harti, ari ngaran mah, kaula teh Permadi.

Anu jadi pribumi imut ngajawab, "Oh ieu teh Permadi, upama sampean, henteu acan uninga, ieu nagri Banjar Mlati, nu jadi Raja, awak kaula pribadi.

Lamun kitu jadi sarayaan Dewa, baris ngarante beusi, ka nu geus ngaruksak. Sawarga Maniloka, bener teu salah saeutik, nya kula pisan, nu geus ngaburak-barik.

Para Dewa kabeh oge pada bubar, pon nyakitu Pramesti, ayeuna geus musna, katut reujeung Narada, kasebut wakil pamimpin, puguh ku kula, keur sedeng dibeberik.

Ari datang ieu saraya anakna, ngaku ngaran Permadi, bawirasa kula, lain pisan ngahina, hojah rek ngarante beusi, moal kasorang, nu puguh mah tibalik.

Bisi kalah kumaha ge moal kuat, naon andelan diri, anggur, geura mulang, uruskeun nu di imah, eta nu leuwih peryogi, tibatan seba, baris sosoroh pati.

Danajaya ku cua mani ngareuhak, "Tong rea ucap teuing, hayoh ka nu lega, tuturkeun ku duwaan, moal burung ngajumpalik, rek dibabandan, hamo sapira teuing."

Ciptamaya enggal ngalirik raina, nu henteu tata deui. Arjuna dijewang, geus dibantun kaluar, tras ngayuda sami kesit, estu tandingna, itu ieu sami pelit.

Paguletan sami ngadu karosaan, silih sepak jeung gitik, terus silih dupak, musuh lawan teh papak, sami tanggoh teuas kulit, taya nu mempan, pakarang ge teu mahi.

Dananjaya najan taya Pancaroba, gantina Pasopati, nu tara sulaya, ditibankeun kalawan, tapi ayeuna mah nihil, sanajan keuna, anggur ngasongkeun gigir.

Pek bijilkeun naon bae pajimatan, kami moal rek gimir, sabab hamo mempan, upamana geus beak, buru-buru nguyang deui, ka nu jauhna, neangan pakarang matih.

Dananjaya rada oge ngenes manah, asa kakara teuing, manggih lawan rongkah, pajimatan teu mempan, ngan hanjakal anu hiji, hal pancaroba, teu pupuguh leungit.

Tapi dasar Satria teu kapetolan, enggal nyampeurkeun deui, geus ngadu karosan, ngan bae panemuna, sadaya taya nu mahi, kuatna lawan, digjaya pilih tanding.

Sarta ana dibales teh Dananjaya, dicabok lat teu eling, ngan bubuhan kuat, ngorejat enggal cengkat, nyirilik ngalawan kesit, nyakitu tea, dipindo leng teu eling.

Ari cengkat ku musuh gancang ditewak, seug dibalangkeun tarik, disanggap rakana, dibalang deui rikat, dialung boyongkeun badis, dina mindoan, melesat rada tebih.

Barang ragrag rada oge karipuhan, kabujeng ku Drawati, harita kadinya, nyusul sabada perang, miwah putra Pringgandani, Angkawijaya, sareng nu sanes deui.

Ningal sidik Arjuna parantos payah, enggal Prabu Drawati, geus nyandak jimatna, nyata Cangkok Wijaya, Kusumah nu leuwih matih, nu diungkulan, "Yayi geura walagri.

Saharita keneh oge Dananjaya, ngadadak waras deui, cara sabiasa, henteu sakara-kara, teu kinten kagetna galih, payuneun raka, ngaraos rada isin.

Sarta Prabu Kresna enggalna mariksa, "Naha kumaha yayi, dugi ka payahna, talajakna ku rongkah, musuh teh dijaya sakti, geuning buktosna, yayi bet henteu mahi.

Dananjaya enggal bae ngawaleran, yaktos teu lepat deui, musuh langkung rongkah, estu luar biasa, sadaya jimat teu mahi, rayi kakara, mapag anu pilih tanding.

Ku hal eta kajeun teuing kenging wirang, ku Jeng Hyang Pramesti, teu aya untupan, majeng deui ngalawan, Rahmaya digjaya sakti, pantes pra Dewa, sadayana sami nyingkir.

Pisaurna ingkang raka Prabu Kresna, Kantenan urang isin, ku Hyang Jagatnata, teu tiasa ngabela, ku lantaran jimat leungit, upami aya, panah Cakra mo sisip.

Ngan ayeuna kumaha pikeun akalna, kasawang ku ati, upami teu salah, anu boga alpukah, ieu anu peurih nyeri, ku kangenesan, bibit salira yayi.

Salianna ti kakang Kuda Pawana, di Karang Tumaritis, mangga urang teang, ayeuna ka tempatna, lamun bae nuju sepi, eta tandana, ciri-ciri nu bukti.

Teu sulaya anu boga pagawean, lamun sangkaan jalir, kakang Semar aya, nyampak saanak-anak, wayahna nandangan isin, kedah tamada, di kalepatan tadi.

Sanajanna kakang Lurah Badranaya, bukti jadi pangatik, yayi da uninga, ba'da neda hampura, kedah tumeras diperih: sina ngabela, nu dianggo kagimir.

Dananjaya enggalna teh ngawalonan, "Leres saur raka Ji, maksad kadinya mah, mangga rayi ngiringan, kajeun teuing nandang isin, ku kakang Semar, da tamaha pribadi.

"Nuhun atuh yayi", saur Prabu Kresna, nanging perkawis ngajurit ulah dieureunan, nu ngagentos pra putra, lulugu ti Pringgandani, Angkawijaya sareng sanesna deui.

Sarta enggal nyaur Raden Purabaya, sanggeus medekan tadim, "Raden kagiliran, kudu mapag ngayuda. para saderek dikerid, geura ayonan, Raja Banjar Mlati.

Cedok nyembah Purabaya matur mangga, teras bae arindit, miwah piderekan, teu aya anu tinggal, geus kitu Prabu Drawati, sareng Arjuna, ka Karang Tumaritis.

MAGATRU

Tunda heula nu di jalan Pandu Sunu, kocapkeun di Tumaritis, Lurah Semar nu nguluwut, kajadian pasal tadi, lalampaham nu kalakon.

Tapi bae dikemu teu jadi geruh, ngahaja ulah katawis, si Dewala si Gurubug, si Camongkrong kitu deui taya nu dibere nyaho.

Orokaya ku si Cepot mah kateguh, yen eukeur ngandung kasedih, ka si Dewala jeung nunjuk, Wala coba masing sidik, itu bapa na kunaon.

Tetenjoan dewek mah mani camerut, meureunan aya kapusing, kadenge sore raribut, simbut da puguh ngan hiji, hayoh bet pabetot-betot.

I-ih ulah kitu ari Kang Gurubug; ka kolot matak pamali, sidik bapa keur ngalamun, sok sageuy piraku deui, make kana uang-eong.

Aduh anak silaing ulah kaliru, puguh keur mikiran nasib, ieu teh kumaha atuh, asa ku tugenah teuing, abong-abong nu kokoro.

Barang kitu torojol aya nu rawuh, nya eta Prabu Drawati, sinarengna Pandu Sunu, ririkipan lir nu ngintip, lajeng lebet tumorojog.

Lurah Semar kagetna teh langkung-langkung, sarta gancang matur tadim, "Aduh Ngeran matak ewuh, nganggo ngarsakeun lalinggih, ka rorompok anu awon.

Prabu Kresna ti payun enggal ngawangsul, Kaula kadieu nyungsi, sajabi lami teu tepung, nyarengan yayi Dipati, nu keur meujeuhna prihatos.

Enggalna teh Dananjaya, srog kapayun, rupina teh langkung sedih, sirikna teh meh-meh nyuuh, ka anu jadi pangatik, dumareuda nyaur alon.

Aduh kakang Semar mugi kumapurun, ngarijohkeun wening galih, dosa kula nu ti payun, nu geus ngumbar napsu teuing, nu bukti matak haro'ong.

Karasana geuning sakieu nawuku, wawalesna leuwih sedih, sakali deui panuhun, kakang Semar teh pamugi, ulah rek kadalon-dalon.

Lurah Semar barang sanggeusna ngadangu, saur Pangeran Dipati, nu tadina asal teguh, mageuhanana kanyeri, luas arek mios lolos.

Tapi bae hanteu tega jadi luntur, leeh ningal anu sedih, sarta tidinya seug matur; Duh anak Ngeran Dipati, entong panjang dicarios.

Tina pasal kalepatan u kalangkung, jisim abdi rido teuing, ngahapunten nu kakarung, medal kasucian ati, teu kumerewed teu naon.

Saur Prabu Drawati tah geuning sukur, kakang Semar rido galih, karidoan kumampurun, ngahapunten lepat yayi, lampah nu kadalon-dalon.

Kalih eta kula baris menta tulung, belaan yayi Dipati, nyorang karerepet ewuh, di sajero perang jurit, nandingan Satriya jago.

Wakca bae ku anjeunna teu kauntup, sagala-gala katitih, ku musuh anu keur nanjung, ngaku pajah jadi Aji, Banjar Mlati cek carios.

Ku hal eta kakang Semar kedah nulung, tong kapalang rido galih, mintonkeun setia tuhu, pangbasmikeun anu sakti, ulah dugikeun ka gapong.

Lurah Semar tidinya mindo ngawangsul, "Duh ngeran piraku deui, abdi dalem kedah maju, kana patengahing jurit, sakieu badan rerempo.

Moal enya mampuh disajero pupuh, kuriak tambah ka isin, sareat sakieu ripuh, da puguh geus aki-aki tanaga kantenan mopo,

Turug-turug kapan anu geus ti payun, tetela Ngeran Dipati, anu kakoncara pamuk, pajah geuning geus katitih, teu kiat dina rerempon.

Abdi komo sareat sakieu pikun, tulag tolog tengah jurit, anu wirang meureun Ratu, asana kumaha teuing, ka sadaya mawa awon.

Sajabina ku Ngeran meureun kamaphum, nu ku sim abdi diiring, ti jamanna nu ti payun, setia bebela pati, meh hilap ka anak bojo.

Wawalesna aduh tobat aduh ampun, teu kedah nyarios deui, da eta mah geus kalangkung, ti tadi ngikralkeun abdi, geus hanteu sawios-wios.

Namung bae ieu nu bakal kapayun, sim abdi rek nahan diri, ngaula kumaha umum, mo dugi sosoroh pati, jeg nu parantos kalakon.

Prabu Kresna enggal mindo deui nyaur, Aeh kakang masing lantip, ulah dugikeun ka kitu, perkawis yayi Dipati, tarima napsu ngadolos.

Kakang Semar ulah salancar pangemut, lenyepan dibulakbalik, saha deui nu rek nulung, salian kakang pribadi, nu sanes mah teu katoong.

Malah-malah ayeuna nuju bertempur, najan putra Pringgandani, para saderek teu kantun, kawasna pinanggih sisip, nandingan eta kekentong.

Kakocapkeun Pangeran Dipati, ngupingkeun carios, Lurah Semar sakitu nongtoreng, karaosna teh ku sanubari, henteu salah deui, bener enya kitu.

Nu karasa ngilitikna ngatik, setia umesto, katut reujeung anak bojo bae, saruana pada garu musti, tigin pangabakti, tug turun tumurun.

Sawajibna mah anu utami, ganjaran umesto, kudu pisan di ngeunahkeun hate, ari ieu ku diri pribadi, naha dinyenyeri, tetela kaliru.

Nganteur napsu ahirna nyungkelit, horeng teh sabongbrong, lalawora estuning campoleh, hawa goreng anu geus ngaranjing, temahna ka diri, hanjakal kalangsu.

Ku anjeunna teh sanggeus kagalih, nyaksrak nu karaos, dina manah asa sumeleket, tidinya teh seug ngeureuyeuh deui, nyaur melas melis, "Kakang kuma atuh.

Lamun bae kula teu dijait, tengahing palugon, anu tangtu moal salahna teh, pasti kudu pendak jeung ka isin, anu sangup tadi, yen rek ngaborogod.

Saupama datang ka teu hasil, tinangtu kabendon, ku Hyang Pramesti yen campoleh, anu natrat tanggelan ngajurit, saban karerepit, kula anu nulung.

Hanas salah dina waktu tadi, teu pisan maido, anu tangtu nyeri kana hate, kaula teh geus rumasa sisip, lampah nu pahili, nu neumbleuh kaduhung.

Hanteu bisa nahan ku kapusing, tetela ngadolos, temahna nu milampah campoleh, kaduhung teh datangna pandeuri, ngan pringetan diri, keur baris kapayun.

Muga ulah rek kasorang deui, estuning, sabongbrong, masing robah kana lampah hade, sakali deui kula teh merdih, ulah jadi peurih, cekapkeun tawakup.

Lurah Semar nu tadina tigin, keukeuh ati gugon, tapi bae ningal dunungan teh, anu kabuktian matak watir, tungtungna kasilih, nya kapaksa tunduk.

Sarta enggal matur ka Permadi, "Mangga abdi ngesto, ma-

nawina kiat ku nu hengker, namung upamina henteu mahi, satengahing jurit, mugi ulah bendu.

Si Cepot kahareup nyiliwuri, "Manawi kapeto, keur ngayonan musuh kumawanen, da sanajan abdi oge wani, ngalawan nu sakti, keun rek mawa tihul.

Tuh popongkol mani pagulitik, mo burung ngarengkol, komo itu mah nu hurung keneh, lamun ku abdi dibubat-babit, moal henteu nyengir, tungtungna ngaringkuk.

Itu dia - cek si Wala - gaib, rek mawa popongkol, 'a-hi-hi kang Gurubug ku aneh, kapan musuh nu sakitu sakti, henteu mempan keris, sok komo ku tihul

Moal bisa musuh tigulitik, Ka Gurubug bodo, kapan geuning tetela geus eces, jimat kagungan Agan Dipati, taya anu mahi, alias teu mampuh.

Anu gampang ku uing di adpis, ulah rek ngarogo, cobakeun ka uing mun meyekeh, ka musuh ge mo salah deui, kaka nu di banting, moal hanteu nambru

Jadi lain arek bela pati, eta mah bet merong, sarua jeung ngawirangkeun keneh, ka dunungan urang anu sedih, lain ku jejerih, tapi henteu mampuh.

"His barudak parebut teu uni, ku teu boga cedo, leuleugeur silaing teh geus gede, naha teu isin ku para Gusti, anggur hayu indit, ka tempatna musuh.

Bapa arek nyoba dina jurit, ngalawanan jago, kitu oge sugan kuat keneh, keur ngabela Pangeran Dipati, dunungan pituin, anu eukeur ngungun.

Hanteu seueur nu dicatur deui, harita tras mios, budal ti Karang Tumaritis teh tatamuna oge kitu deui, maksad bade nyaksi, saha anu unggul.

Ari menggahing Perbu Drawati, mawi bade mios ngabuktoskeun anu digalih teh, ieu sual kabuktian sulit, naha saha deui, anu gawe malsu.

Sedeng anu kasangka titadi, bet geuning pajonghok, tambah katilik dina wewesen, sanggup baris nandingan ngajurit, ieu leuwih rupit, beuki jadi ewuh.

Kasigeugkeun nu di jalan, kakocapkeun pambelana Permadi, taya sanes Bima Sunu, sareng Angkawijaya, para putra Masadaya anu di utus, kaget ku nagara anyar, kasebut Banjar Malati.

Najan dina kahelokan, Purabaya enggalna nangtang jurit, ku pribumi geus kadangu, sarta enggal kaluar, rek nepangan ka anu ngajakan pupuh, sanggeusna adu hareupan, Ciptamaya seug ngalahir.

"Ieu saha anu datang, ponggawa jeung kami kakara panggih, aya maksud nangtang pupuh, naon nu jadi pasal, anu matak kumawani ngajak tarung, coba wakca anu terang, bok bisi bae pahili.

Purabaya enggal jawab. Kami Purabaya ti Pringgandani, nu matak kadieu cunduk, ngabela kangjeng paman, Dananjaya nu tiheula enggeus pupuh, diganti ku para putra, anu baris bela pati.

Oh - saurna Ciptamaya, jadi ieu pembelana si Permadi, anu ti dieu geus mabur, lantaran henteu kuat, maneh deui Purabaya moal mampuh, najan diambregkeun pisan, jeung dulur nu sejen deui.

Sok matak bae karunya, kabeh oge tetela moal mahi, anggur hencig bae mundur, ganti ku anu lian, sarayaan anu leuwih-leuwih teguh, tukang unggul digjayana, meureun moal wirang teuing.

Purabaya napsu rongkah, raray nambaga salira ngagidir, sarta enggalna ngawangsul, "Eh satru Ciptamaya, tangtu mundur lamun lawan enggeus nambru, dimana geus ngababatang, didinya kami rek balik.

Sarta bari jeung teu tata, ngarontok ka lawan leuwih kesit, Ciptamaya meh tikusruk, ngan bae da bubuhan, nu digjaya rikat muruna ka musuh, narajang terus ngadupak, Purabaya meh tiguling.

Rikat cengkat seug narajang, jojoh pisan wanina silih kelid, silih beubeut silih suduk, teu lami Purabaya geus kate-

wak dialungkeun langkung jauh, tapi bisa ngawang-ngawang, malik nyabet ti wiati.

Bari najong sarta nyepak, lamun ka nu sejen mah balai, tinangtu pinanggih ripuh, tapi ka Ciptamaya, henteu mempan wantu-wantu leuwih teguh, saurna pek Purabaya, pilihan kulit nu ipis.

Rek ti gigir rek ti tukang, geura ketrukeun sakabeh pangeusi, kami moal kana mundur, taya turunan ngejat, tapi bae bapa maneh sina maju, nu katelah Werkodara, pok pajah sok dipigigis.

Purabaya langkung wera, mindo nyepak jeung di barung tampiling, tapi hih tonggoy nu teguh, teu unggut kalinduan, teu galideur nyanggrah panggitikna musuh, kalah cape nu nyabokan, geus weleh ngarasa sisip.

Ana males Ciptamaya, Purabaya ditewak geus kacangking, ditanganan seug ngagerung, margi ngarasa panas, "Aduh tobat jeung ngejat mumbul ka luhur, geus hanteu kiat ngayonan, majeng deui kana jurit.

Antareja kagiliran, parantos di tengah kalangan jurit, pon nyakitu Abimanyu, nyarengan ka rakana, tapi bae Rahmaya ge ngabelesur, mapag yuda anu dongkap, putra Pangeran Dipati.

Ciptamaya mah lawanna, Antaraja anu jolna ti bumi, henteu tata jol-jol nubruk. Tapi bae lawana, geus iyatna digiwarkeun anu nubruk, jeung dibarengan ku sepak, mokaha meh rek tiguling.

Rikat cengkat jeung narajang, ka musuhna nu leuwih-leuwih kesit, teu tata jol pagugulung, geus katangkeup lawanna, sangkan Naga dina ragana ngabunuh, tapi sanajan Naga, luput henteu bisa matih.

Geura hayoh Antareja, senjata anu maneh Oray Iblis, ka kami mol mampuh, peurah taya gunana, angguran mah nyiar deui anu punjul, pek ketrukeun kabeh jimat, nguyang ka nu jadi aki.

Antareja napsu rongkah, jeung nyirilik paparahna rek nampiling, tapi anu jadi musuh, dicingcetkeun ka kenca, atuh la-

pur nepikeun ka rek tikusruk, ngan bae rikat malikan, Ciptamaya leuwih kesit.

Musuhna teh ditanganan, ku dampal panangan leuwih matih, nepikeun ka nyambat, "Aduh, tobat kaliwat panas", gancang ngejat teu talangke tuluy mubus, biasa ka dasar lemah anu henteu tembong deui.

Tanjung Anom anu kocap, keur susuruh jojoh tengahing jurit, nandingan nu jadi musuh, reujeung Satriya Rahmaya, nu geus nyata digjaya prawireng pupuh, sanajan Angkawijaya, da puguh terah Permadi.

Teu rempan jero tandingan, ngalawanan musuh digjaya sakti, ngadupak reujeung ngababuk, kuat anu nagenan, geus diganti enggal "Ngamaenkeun duhung, anu rikat ditadahan, henteu dianggo kagimir.

Bimanyu ge teu welehan, henteu bosen newekeunnana kekeris, sanaos ngarasa ripuh, kana ngejat teh sungkan, taya keneh tanaga mah terus maju, ngagunakeun kapelitan, sangkan teu gancang kacangking.

Barang keur tengahing jurit, kasaru ku dongkapna Prabu Drawati. Semar sareng Pandu Sunu, sarta teras ngandika, "Mangga kakang tinggal itu Abimanyu, nu keur meujeuhna ngayonan, karunya itu geus sisip.

Ku kakang mangga gentenan, atuh Angkawijaya disina nyingkir, mani geus sakitu lesu", Lurah Semar amitan, sarta enggal nepungan anu keur tarung, hanteu lami barang dongkap, kana satengahing jurit.

Bener henteu pisan salah, Angkawijaya geus mehmehan sisip, Semar jiga anu hib·t, nyieun aksi nulungan, "meuggeus Agan keun ku Uwa rek disambung, kaditu angguran nyingkah, deuheusan Ngeran Dipati.

Sanggeus Abimanyu nyingkah, Semar enggal nyaketan nu keur nganti, nyieun pasemon nu seru, isarah jeung nyarita yen geus lubar kapeurih anu ti payun, ku pamundut pangampura, nu tetela salah tadi.

Ngan sangkan ulah katohyan, urang jurit lir nu maen kamedi, sarta hanteu panjang catur, harita Lurah Semar, nyieun ak-

si paguletan anu pupuh, ngalawan dua Satriya, pakupis lari jeung nakis.

Trusna ngahaja balangah, Lurah Semar anu keuna ka kelid, api-api terus rubuh, tatapi henteu lila, tuluy cengkat sarta nonggeng dut muruput, ka angseu dua Satria, bareng pisan sami gaib.

Malah reujeung nagarana, geus sinalin saasal anu tadi, puguh leuweung luwang liwung, ngan didinya nu aya, Pancaroba nu kagungan Pandu Sunu, sinarengan Panah Cakra, kagungan Prabu Drawati.

SINOM

Kakocapkeun Dananjaya, sinareng Prabu Drawati, anu bukti kajadian, teu kinten kagetna galih, henteu sangka saeutik, ahirna nepi ka kitu, sarta enggal nepangan. Lurah Semar nu keur ganti, dina tempat anu urutna ciptaan.

Barang dongkap "Aduh Ngeran, geuning musuh teh laleungit, bet digentos Pancaroba, kagungan Ngeran Dipati, sareng anu hiji deui, panah Cakra anu luhung, nu kagungan gamparan, hanteu burung milik deui, mangga ieu sadayana geura candak.

Prabu Kresna seug ngandika, "Kakang Semar nuhun teuing, panah kula katarima, sareng mangga ieu yayi, Pancaroba teh tampi, urang moal jadi ewuh, upami aya jimat mah, ngayonan tengahing jurit, sanajanna musuh nu sakuma rongkah.

Enggal walon Dananjaya, "Kakang Semar nuhun teuing, jimat kula Pancaroba, teu burung kamilik deui, jasa kakang pribadi, ka kaula nu geus nulung, sakili deui tarima, enggeus kahutangan budi, jeung kapingdo ulah kirang pangampura.

Tapi menggah Prabu Kresna, ngamanah nu langkung lantip, dasar leuwih bijaksana, tina pasal nu geus jadi, ku anjeunna kagalih, ngan bae wungkul dikemu, henteu lisan kaluar, teu kudu dibabar deui, da kuduna sugan jadi peringetan.

Enggalna mindo ngandika, "Yayi Pangeran Dipati, ayeuna urang lekasan, bebas sagala kapeurih, ku sisip dina jurit, nandingan musuh nu teguh, ku kalawan pertulungan, kakang Semar bisa hasil, ngamusnakeun anu jadi ka ewuhan:

Sakalihna pasal eta, katutuh jimat nu leungit, teu burung deui kapendak, wande kana bingah galih, teu aya geusan tanding, sanaos kakang ge kitu, pirang-pirang nuhunna, gawe kakang Semar tadi, nu geus rido ngabelaan awak urang.

Tambah salira yayi mah, implik-implikna saeutik, sareshing ku kalepatan, anu kajalanan tadi, hal eta mugi-mugi sorangeun anu kapayun, ulah rek kajadian, nu ngajantenkeun berewit, sahanteuna ngabantun ka sauyunan.

Ayeuna mah parantos, bade ngemut naon deui, nu utami sami mulang, kakang Semar kitu deui, sewang-sewang marulih, mugia panjang ngapunjung, ulah aya kakirang, tutup carios marulih, ku ki dalang geus nancebkeun gugunungan.

PERPUSTAKAAN
PROF. DR. DE BY ACHDIAT TIS'A AKHDIAJA

No. Reg. : 17561
Sumber : Patanjala
Tgl. Reg. : 12-4-1997
No. Class : .....

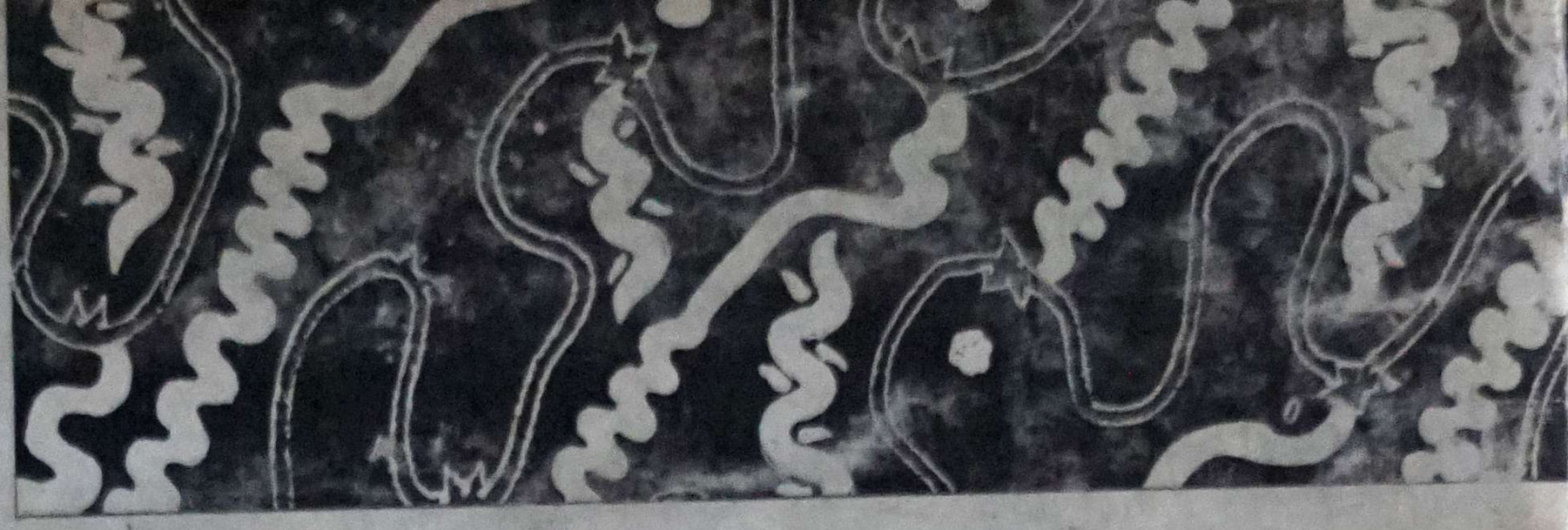

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

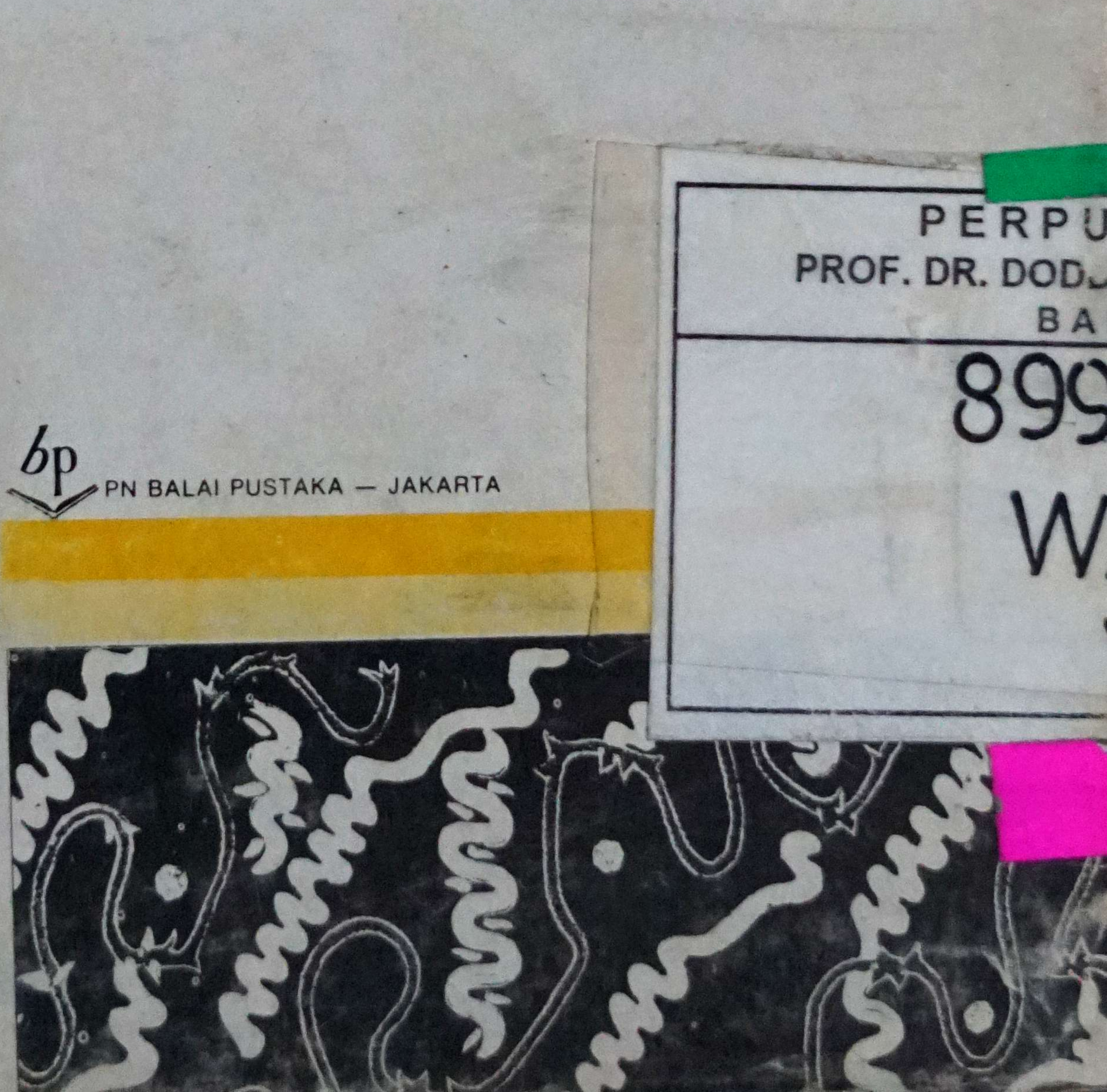

PERPU
PROF. DR. DODJ
BA
899
W